

A hand is shown in the upper left corner, placing a wooden block onto a stack. The background is a soft, out-of-focus light grey and beige.

PENDIDIKAN KARAKTER

di Satuan Pendidikan Tinggi



Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 113
KETENTUAN PIDANA

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

PENDIDIKAN KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN TINGGI

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

2022



PENERBIT AGMA

Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Tinggi

Penulis:

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

ISBN: 978-623-6821-51-0

Penyunting:

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

Dr. Abd. Khalik, M.Pd.

Fiqruzzaman, S.Pd.I, M.Sos.

Perancang Sampul

Tim Agma

Penata Letak:

Agusalim Juhari

Cover Source:

www.canva.com

Diterbitkan Oleh:

AGMA

**Redaksi:**

Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallangga,

Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. 92161

Telp: (0411) 8201421, HP/WA: 081355428007

Email: agma.myteam@gmail.com

Website: www.penerbitagma.com



Cetakan Pertama, Januari 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Muhammad Saleh. 2022. Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Tinggi / Gowa :

Agma

98 hlm. ; 15,5 x 23 cm.

Bibliografi : hlm. 85

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN
UNTUK PEMERHATI PENDIDIKAN KARAKTER
TERKHUSUS KELUARGA BESARKU
QIAH FAMILY DAN ASNAWY_SOLO FAMILY

Ide Bukan Hanya Disimpan Pada
Pikiran Tapi Tulislah Melalui Karya
Agar Tetap Terbaca Sepanjang Masa

-alfaqir Muhammad saleh-

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, taufik dan karunia-Nya sehingga buku **Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Tinggi** dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Buku ini merupakan wujud dari hasil Riset tentang Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa STAIN PAREPARE. Buku ini secara umum membahas tentang Pengertian Pendidikan Karakter, Prinsip Pengembangan Karakter, Pendekatan Pendidikan Karakter dan Implementasinya, Pendidikan karakter dalam satuan Pendidikan Tinggi, dan Realitas Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Pusat PASIH

Terbitnya Buku ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca, akademisi, dan peneliti khususnya dalam meneliti pada pendidikan karakter

Dalam penulisan ini saya menyadari begitu banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran bagi Buku ini. Saya juga berharap semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Buku referensi ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan.

Sekian dan terimakasih.

Parepare, Januari 2022

Penulis

Daftar Isi

Halaman sampul ~ iii

Kata pengantar ~ v

Daftar isi ~ vii

Bab 1. Pendahuluan ~ 1

Bab 2. Pengertian Pendidikan Karakter ~ 11

Bab 3. Prinsip Pengembangan Karakter ~ 19

Bab 4. Pendekatan Pendidikan Karakter dan Implementasinya ~ 25

Bab 5. Pendidikan karakter dalam satuan Pendidikan Tinggi ~ 39

Bab 6. Realitas Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program
Pusat PASIH ~ 61

Daftar pustaka ~ 85

Tentang penulis ~ 97

1

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas pendidik, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Akan tetapi, mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari pendidik, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses pembelajaran, di mana dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan pada lembaga pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga penting pula bagi peserta

didik untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting tidak hanya bagi peserta didik, melainkan juga bagi (calon-calon) pendidik, pembimbing, dan pengajar di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sehingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.¹

Masalah pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.² Persoalan pendidikan pada hakekatnya adalah persoalan masa depan generasi penerus dan peradaban suatu bangsa.³ Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak dapat memberikan penyelesaian terhadap permasalahan pembentukan karakter insan yang berakhlak mulia, pembentukan keterampilan hidup, penguasaan IPTEK untuk peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan lainnya.

Keadaan dunia pendidikan di Indonesia masih carut marut sehingga menghasilkan *output* yang memiliki kualitas yang memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek⁴, antara lain;

1. Indeks Pembangunan Manusia, IPM Indonesia (*Human Development Index, HDI*) yang dirilis tahun 2011 terpuruk diurutan ke-110 lebih rendah dari Negara-negara ASEAN lainnya; Malaysia (59), Singapura (27), Thailand (94), Filipina (99), dan hanya mampu berada di atas Vietnam (116).
2. Indeks Persepsi Korupsi (*Index of Corruption Perception*) yang dirilis *Transparency International* pada Tahun 2010 posisi Indonesia berada di urutan 110 dari 178 negara. Hal ini didukung oleh data antara lain:

1 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 5.

2 Yunus Hasyim Syam, *Mendidik Anak ala Muhammad* (Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005), h. x.

3 Mudjia Rahardjo, "Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila (1),"...

4 Lihat, Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet.2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3-4.

- a. Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa sejak tahun 2004 sampai dengan 2011 terdapat 158 kepala daerah, baik gubernur, bupati, maupun walikota terjerat kasus tindakan korupsi.
- b. Tahun 2008 sampai dengan 2011 sekitar 42 orang anggota DPR terjerat kasus korupsi.
- c. Para penegak hukum juga tidak dapat meloloskan diri dari tindakan-tindakan yang melanggar hukum sehingga mendapatkan sanksi, data diperoleh bahwa sepanjang tahun 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, 288 orang pegawai kejaksaan juga dijatuhi sanksi, bahkan 294 orang polisi dipecat dari dinas kepolisian.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya tindakan-tindakan yang tidak terpuji tidak terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menjadi solusi yang dapat melahirkan output manusia Indonesia yang memiliki integritas untuk membangun Indonesia kearah yang lebih baik. Output lembaga pendidikan masih banyak yang bersifat individualis, mementingkan diri sendiri. Sikap kejujuran, tanggung jawab, amanah, disiplin, saling menghormati sepertinya sudah menjadi barang yang langka. Keadaan dunia pendidikan yang belum sesuai harapan ini, sehingga dibutuhkan ide-ide baru dalam pengembangan pendidikan dan salah satu yang menjadi solusi melalui penerapan pendidikan karakter.

Anif Punto Utomo dalam tulisannya di *Republika* tanggal 24 Juli 2011 yang dikutip oleh Anas Salahuddin bahwa membangun karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi bukan berarti tidak bisa. Membangun karakter yang paling baik dimulai dari pemimpinnya. Jika para pemimpin kita memiliki karakter yang kuat dan bisa diteladani, rakyat serta merta akan mengikutinya.⁵ Pendidikan karakter seharusnya menerapkan sistem *top down*, sehingga kalangan atas dapat menjadi suri tauladan karena dengan adanya keteladanan yang ditunjukkan

⁵Lihat, Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

kalangan atas khususnya pemimpin, maka bawahan akan mudah mencontohnya.

Betapa pentingnya pendidikan karakter ini sehingga pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Hal ini kemudian ditindak lanjuti Kementerian Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2011 mencanangkan tema peringatan Hari Pendidikan Nasional *Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa* dan subtema *Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti*.⁶

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, berwatak baik.⁷ Sedangkan secara istilah, karakter yang dalam pandangan Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik pemerintah, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran serta dari keempat unsur tersebut dengan melakukan elaborasi dapat menghasilkan peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter memberikan arah kepada pembiasaan kemampuan afeksi peserta didik sehingga diharapkan setelah melalui

6Lihat, Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 7-8.

7John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, "Kamus Inggris-Indonesia (Cet. XXIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 107.

8Lihat, Heru Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3-4.

proses pendidikan dapat seseorang yang religius, cerdas, jujur, inovatif, kreatif, dan dapat bekerja secara profesional.

Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁹

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan dengan tujuan yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara pribadi takwa ini dapat menjadi *rahmatan li al-alamina*. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹⁰

Pada dasarnya Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya berorientasi pada 3 aspek, yaitu: 1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; 2) *doing*, diharapkan peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan 3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.¹¹ Ketiga aspek ini saling mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Namun yang menjadi persoalan aspek ketiga *being* akan sulit terwujud bila dalam proses pendidikan hanya mengandalkan waktu belajar yang tersedia dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Institusi pendidikan sebagai proses penyiapan manusia untuk bertindak inovatif, kreatif, *discovery*, kritis, inklusif, dan

9Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Ed.1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1

10Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 8.

11Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, ... h.305-306.

bertanggungjawab. Sasaran pendidikan setidaknya dilakukan berbagai upaya dan pendekatan proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut terjadi dalam bentuk:

1. Individualisasi atau personalisasi yakni proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi;
2. Sosialisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan;
3. Enkulturasasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat;
4. Profesionalisasi yaitu proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang profesional;
5. Civilisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi warga negara yang baik;
6. Habitualisasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat; dan
7. Humanisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.¹²

Orientasi pendidikan Islam yaitu dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.¹³ Jadi, tugas utama pendidikan Islam melahirkan generasi yang kuat dan bermutu, ikhlas, dan istiqamah, serta mengemban tugas kekhalifahan dengan gigih, loyal, profesional, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional.

Pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang.¹⁴ Pendidikan yang tidak melebihkan salah satu unsur sehingga mengurangi unsur yang

12 Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004), h. 65.

13 Abdurrahman an-Nahlawy, *Al-Ushūl al-Tarbīyah wa Asālibihā fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 27.

14 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 33.

lainnya.¹⁵ Agama menggambarkan tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaniannya, dan potensi sosiologisnya. Ketiga potensi ini harus dibina dan dikembangkan secara harmoni dan seimbang.¹⁶ Dimensi inilah yang menjadi tugas implementasi pendidikan Islam.

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tinggi yang memiliki potensi dalam pengembangan keilmuan yang sekaligus mengembangkan kepribadian manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berperan aktif dalam kehidupan. Demikian pula STAIN Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan kegiatan akademik dituntut untuk dapat menciptakan suatu kondisi yang mengarah kepada pembentukan kepribadian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian bermakna sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.¹⁷ Kepribadian merupakan organisasi dinamik dari suatu sistem psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuaian khas yang dilakukan terhadap lingkungannya. Artinya, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁸

H. Abd. Rahim Arsyad (mantan Ketua STAIN Parepare periode 2006-2010, dan 2010-2014), dalam memimpin pada periode pertama mencanangkan visi kepemimpinannya STAIN Parepare yang diminati, diberkati, dan dinanti. Lalu pada periode kedua kepemimpinannya, ia menambah visi tersebut dengan jargon BERUBAH (bersama membawa berkah). Visi ini menjadi tantangan dalam aktivitas pembinaan pada mahasiswa, sehingga tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan melainkan juga dalam proses akademik memperhatikan

15 Ali Khalik Abu al-Ainim, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim* (t.t.p.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 6.

16 Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

17 Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 885.

18 Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.

segi akhlak mulia. Suatu komitmen untuk mewujudkan hal tersebut hanya dapat diraih dengan kerja keras dan dukungan dari berbagai elemen kampus, pemerintah, dan masyarakat, sehingga dapat mengembangkan budaya kampus dengan tatanan tradisi moral dan etika yang baik dan unggul.¹⁹

Untuk mendukung visi ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah pendirian lembaga yaitu Pusat Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal (PASIH). Lembaga PASIH berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembinaan secara intensif. Dalam lembaga ini pulalah dikembangkan pola pembinaan mahasiswa yang berorientasi kepada pendidikan karakter melalui program rutin yang dilaksanakan.

Pusat Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal akan mengantarkan mahasiswa STAIN Parepare dengan berdasarkan pada visi yang telah dicanangkan, yaitu: Terwujudnya pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya insani yang handal: berakhlakul karimah, memiliki integritas keilmuan, cerdas, dinamis, dan kreatif. Bila visi tersebut dikaji lebih mendalam, maka tidaklah mungkin dapat terwujud tanpa melalui proses pembinaan yang intensif. Kehadiran PASIH STAIN Parepare inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut peran dan upaya lembaga ini dalam mewujudkan visi yang telah diembannya melalui disertasi ini.

Pelaksanaan program kegiatan Pusat PASIH berkaitan langsung dengan sarana dan prasarana yang dimiliki STAIN Parepare. Dalam menjalankan program PASIH mahasiswa yang dibina sesuai dengan daya tampung asrama mahasiswa saat ini hanya mampu menampung sekitar 190 mahasiswa. Dalam pembinaan Program PASIH dapat dibina sekitar 583 mahasiswa pada tahun akademik 2014/2015. Sedangkan jumlah mahasiswa secara keseluruhan sebanyak 2.310 orang, atau hanya sekitar 28,8% yang mampu diserap dalam proses pembinaan PASIH melalui pembinaan di asrama.

19Abd. Rahim Arsyad, *Pidato Ketua STAIN Parepare pada Wisuda Sarjana ke-15 Tahun 2012/0213*.

Pada dasarnya sasaran pembinaan program PASIH adalah seluruh mahasiswa STAIN Parepare. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala karena sasaran program ini merupakan pembinaan kepada seluruh mahasiswa STAIN Parepare dan yang menjadi harapan *outcome* mahasiswa STAIN Parepare menyelesaikan studi dapat menjadi manusia yang berkarakter, dengan memiliki sikap akhlak mulia, memiliki integritas keilmuan, kecerdasan, dan kreativitas.

Masalah yang mendesak untuk dijawab adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui program Pusat PASIH (Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal) di STAIN Parepare?

2

PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, transmisi kehidupan menuju globalisasi berimplikasi kepada eksistensi identitas budaya lokal suatu masyarakat. Masyarakat berada dalam sebuah “desa buana” (*global village*) yang tanpa sekat dalam berinteraksi budaya dunia, dan hanya yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi ‘penyuplai’ budaya global sedangkan negara berkembang menjadi konsumen bagi imperialisme budaya tersebut.²⁰

Salah satu potret ancaman budaya lokal sebagai akibat imperialisme budaya global adalah masalah karakter bagi generasi muda.²¹ Generasi muda mengalami ancaman besar oleh maraknya perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial, seperti kekerasan massal, hedonisme, penyalahgunaan Narkoba, seks bebas, generasi instan, permisif, sekuler, pragmatis, materialis, ekstrimis, dan

20Kemajuan ini mengakses teknologi informasi ke dalam ranah kehidupan umat manusia—mengginggiring masyarakat kosmos ke dalam lingkungan global yang tanpa sekat, melebur menjadi banyak negara menjadi sebuah desa, karena batas-batas geografi semakin tipis. Selanjutnya lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 207.

21Pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik, sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab masalah budaya dan karakter bangsa. Lihat Kemendiknas, “Pedoman Sekolah”, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), h. 1.

seterusnya.²² Fenomena perilaku tersebut mencederai karakter generasi muda Indonesia yang dikenal sebagai generasi religius yang berbudaya timur. Hal tersebut merupakan kondisi yang diperlukan internalisasi karakter positif secara massif dilakukan sejak dini di segala lini kehidupan.

Term karakter yang biasa diidentikkan dengan term temperamen, tabiat, watak, atau akhlak, yang mendeskripsikan sebuah pengertian atas suatu yang beraksentuasi pada ranah psikososial yang dikorelasikan dengan dimensi pendidikan dan lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti *kharacter* (latin) berarti *instrument of marking*; *charessein* (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir); *watek* (Jawa) berarti ciri *wanci*; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.²³ Defenisi secara harfiah tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan sifat pembawaan anak sejak lahir sebagai potensi *laten* yang mendorong untuk melakukan tindakan yang berbuah pada tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.

Karakter dari segi kebahasaan merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁴ Karakter tersebut menjadi identitas setiap orang dan tidak ada satupun yang sama dalam merespon stimulus dan menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya, Wayne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²⁵ Pendapat tersebut menegaskan karakter merupakan refleksi kepribadian

22Yusuf al-Qardhawi menilai bahwa globalisasi kontemporer adalah globalisasi politik, ekonomi, kebudayaan dan agama. Lebih jelasnya lihat Yusuf al-Qardhawy, *Al-Aulamah al-Muslimin*, Terj. Iman Sulaiman, *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 33.

23Achmad Husen, Muh. Jafar, Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendidikan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Cet. I; Jakarta: UNJ, 2010), h. 9.

24Abdul Majdid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

25Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

seseorang dalam bentuk nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjadi pembeda antara yang satu dengan lainnya.

Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter *a person of character* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik *moral knowing*, tetapi juga merasakan dengan baik *loving the good* dan perilaku yang baik *moral action*.²⁶

Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Doni Kusuma menyebut karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁷ Pendapat tersebut menilai bahwa karakter merupakan rumusan dan cetakan dari lingkungan sebagai produk interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dibenahi lingkungan yang mengitarinya agar steril dari hal-hal yang dapat merusak karakter seorang anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Senada dengan pernyataan di atas, Samani mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.²⁸ Pandangan di atas menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pengembangan *mindset* anak. *Mindset* anak akan merefleksikan cara pengambilan keputusan atau proses penalaran dalam memutuskan pilihan yang akan diambilnya untuk diwujudkan dalam bentuk perilakunya. Kecakapan anak dalam bidang

26Kementerian Pendidikan Nasional RI., "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, h.11.

27Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

28Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT9 Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

intelektualitas menjadi *inspiring* dalam pembentukan karakter dan dapat diapresiasi dalam bentuk pola interaksi dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.²⁹ Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik *moral knowing*, tetapi juga merasakan dengan baik *loving the good* dan perilaku yang baik *moral action*.³⁰ Dengan demikian, karakter merupakan nilai dan menjadi simbol dan *icon* setiap budaya bangsa, mulai dari *mindset*, perilaku, maupun perasaan, dan sikap religiusitas.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa/ karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur³¹

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olahraga yang mengandung nilai,

29Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11.

30Kementerian Pendidikan Nasional RI., "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, h.11.

31 Kementerian Pendidikan Nasional RI., "Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas" <http://pendikar.dikti.go.id/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf>. (25 Januari 2014).

kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, yaitu keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa.³² Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter adil, jujur, bermakna, dan bertanggungjawab; olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis-analitis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas; olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh dan sehat; olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dedikasi, dan pantang menyerah yang tercermin dalam kepedulian.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³ Pengembangan karakter dalam konteks tujuan pendidikan nasional, aksentuasinya diarahkan kepada pengembangan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, serta disusul kecerdasan vokasional. Semua manusia dalam konteks pendidikan karakter, harus berangkat dari ranah agama, baru sisi emosionalitas, lalu diarahkan pada *mindset* gaya berpikir anak, serta kecakapan skill. Hal inilah yang mewarnai kepribadian anak yang disebut karakter dalam melakoni dan mempertahankan kehidupannya.

32Dasin Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKN, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: UPI Bandung Press, 2010), h. 2.

33Lihat Lembaran Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter ini sebelumnya telah dikampanyekan oleh presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter tersebut oleh Soekarno dikenal dengan *nation and character building*. Beliau berpandangan bahwa *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia.³⁴ Karakter yang tertanam kuat dalam diri generasi bangsa akan membawa Indonesia menuju tri sakti bangsa yaitu berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Pendidikan karakter sangat urgen secara terus menerus digalakkan dalam dunia pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁵ Orientasi pendidikan karakter sejalan dengan cita-cita perjuangan bangsa, yakni lahirnya generasi yang tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, serta kompetitif dalam kancah global.

Selanjutnya, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter sangat urgen dikembangkan dalam segala dimensi kehidupan, dimana seseorang memiliki moral dan akhlak sebagai prasyarat membangun komunitas sosial yang mandiri dan beradab. Tanpa adanya pendidikan

34Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

35Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta Kencana, 2011), h. 15.

36Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No. 3 Mei 2010).

karakter, maka sulit membina sebuah entitas sosial yang manusiawi, merdeka, mandiri, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan karakter dapat mewujudkan manusia yang memiliki integritas serta kemandirian.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.³⁸ *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa; *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa; *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Diskursus tersebut di atas, menunjukkan bahwa implikasi perkembangan globalisasi yang di dalamnya terjadi akselerasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap karakter suatu bangsa cukup massif pengaruhnya. Karakter bangsa Indonesia semakin kompleks masalahnya oleh 'gempuran' imperialism budaya global yang dapat merusak dan merasak budaya lokal, yang dapat mereduksi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

37Kementerian Pendidikan Nasional RI., "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional",... h. 5.

38Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

Pendidikan karakter sebagai bentuk *rebound* karakter bangsa, di samping dilakukan internalisasi, juga dilakukan proses informasi, adaptasi, eksplorasi, dan refleksi. Pendidikan karakter dapat dilakukan kapan dan dimana saja, termasuk dalam ranah pendidikan, baik di rumah tangga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi.
2. Perbaikan dan penguatan.
3. Penyaring.³⁹

Pembentukan dan pengembangan potensi diri dari seseorang merupakan suatu keharusan yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan warga negara yang dapat berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah negara Pancasila.

Perbaikan dan penguatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berfungsi melakukan proses pendidikan yang fokus pada perbaikan sifat-sifat negatif dari warga negara dan memberi penguatan pada peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan secara bersama-sama berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara sehingga dapat mewujudkan bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

Fungsi pendidikan karakter sebagai penyaring nilai-nilai budaya bangsa lain dengan menerima nilai-nilai budaya tersebut bila sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, dan menolak bila bertentangan sehingga dapat melahirkan bangsa yang bermartabat.

³⁹Kementerian Pendidikan Nasional RI., "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, h. 5.

3

PRINSIP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara ilmiah, rasional, sistematis, dan berorientasi kepada peserta didik. Objek pendidikan karakter adalah peserta didik, yang secara psikologis, mentalitasnya masih labil dan fluktuatif. Kekeliruan atau kesalahan menangani karakter peserta didik, berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, membuat keonaran, tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter harus mengikuti kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip keilmuan dan religious agar dapat menghasilkan output yang unggul dan kompetitif.

Secara umum, prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan, yaitu:

- a. Berkelanjutan;
- b. Melalui semua mata pelajaran (kuliah), pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan;
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi melalui proses belajar;

d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.⁴⁰

Prinsip berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.⁴¹ Proses pengembangan menitikberatkan pada pembinaan, pengawasan terhadap aktivitas mahasiswa selama menempuh proses pembelajaran di perguruan tinggi baik aktivitas perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Prinsip kedua mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata kuliah, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.⁴² Prinsip kedua ini memberi pemahaman bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan secara berkesinambungan terhadap semua aktivitas yang dilakukan mahasiswa.

Prinsip ketiga mengandung makna materi nilai-nilai dan karakter bangsa diinternalisasi melalui proses belajar dan tidak masuk ke dalam materi pokok bahasan. Hal yang wajib diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik.⁴³

Prinsip keempat yaitu proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik melalui suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.⁴⁴

40Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 11-13.

41 Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia ...*, h. 10.

42Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), h. 11.

43Nuraini Asriati, "Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)* Vol. 6, No. 3 (2011): h. 601.

44Selanjutnya lihat Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia ...*, h. 11.

Selanjutnya, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik;
- h. Memfungsikan seluruh staf satuan pendidikan sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakter satuan pendidikan, fungsi staf sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan pandangan di atas, upaya yang harus dilakukan dalam pengembangan dan pembentukan karakter pada satuan pendidikan adalah mensosialisasikan nilai-nilai positif dan sekaligus menetapkan nilai-nilai tersebut yang menjadi acuan pendidikan karakter, menetapkan pendekatan, model, dan strategi pendidikan

⁴⁵Achmad Husen, Muhammad Japar, dan Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Cet. I; Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 30.

karakter yang diterapkan pada satuan pendidikan, melibatkan seluruh sivitas akademika dan staf penerapan pendidikan karakter, membangun iklim satuan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, menyusun kurikulum yang berbasis pendidikan karakter, melibatkan pihak keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter pada satuan pendidikan, serta dilakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

Urgensi dan relevansi penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan sebagai upaya melahirkan generasi yang berintegritas, demokratis, professional, dan religious. Pendidikan karakter berfungsi, yaitu: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁴⁶ Pada alam Indonesia yang majemuk, maka sangat sensitif kerawanan dan konflik sosial. Maka pendidikan karakter menjadi upaya nasional dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, berdaulat, adil, maju, dan sejahtera.

Secara umum, ada enam pilar pendidikan karakter, sebagaimana yang dirilis oleh *Character Counts! Coalition a Project of the Joseph Institute of Ethics*⁴⁷, yang dapat menjadi acuan, yaitu:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. Karakter ini membangun kesadaran diri dan kesalehan personal yang menjunjung tinggi *akhlak al kariamah* dan berorientasi kepada kebenaran.

46Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2011), h. 7.

47Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. Karakter ini mengembangkan kesadaran tentang kelemahan setiap manusia sehingga penting bersikap terbuka dan mendengar kebenaran dari pihak lain, serta ikhlas menjalankan kebenaran tersebut.
- c. *Caring*, Karakter ini mengembangkan kepedulian dan kesalehan sosial sebagai manusia yang memiliki harga diri dan kehormatan. Karakter ini mengembangkan aspek citra diri sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial dan tenggang rasa dalam menjalani kehidupan bersama dengan penuh ketulusan.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. Karakter ini yang memberikan kesadaran diri bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, ingin dihargai, diapresiasi, dihormati, dan dijaga perasaannya.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. Karakter ini mengembangkan kesadaran diri tentang taat azas, kepatuhan kepada peraturan sebagai konsensus, dan kepedulian terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalui melaksanakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Karakter ini membangun kesadaran diri tentang sikap kehati-hatian, kewaspadaan, menjunjung tinggi hak dan kewajiban, serta bersikap profesional.

Pendidikan karakter merupakan esensi dari pelaksanaan pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, kapan dan dimana saja. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka harus dikembangkan dan diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, rasional, sistematis, dan empiris. Oleh sebab itu, penerapan

pendidikan karakter di satuan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, harus dimenej dengan baik, agar dapat diukur dan dievaluasi secara akuntabel dan professional.

4

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA

Pendidikan karakter sudah menjadi program pemerintah dalam memperbaiki karakter bangsa, sehingga diperlukan sistem yang jelas dan tegas tentang pendidikan karakter secara nasional. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional dijelaskan secara gamblang tentang visi, misi, tujuan, program, desain, pendekatan, dan seterusnya di bidang pendidikan karakter melalui desain induk pendidikan karakter. Desain ini merupakan acuan dalam melakukan pengembangan pendidikan karakter. Secara umum, desain induk pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan nasional⁴⁸, adalah sebagai berikut:

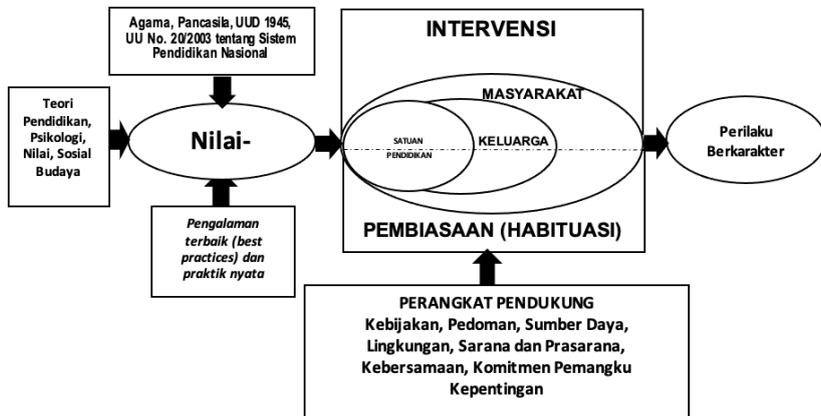
- a. Secara makro, pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan filosofis, teoretis, dan empiris.
- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara

48Kemendiknas RI., *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 11-12.

pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan, dan berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat;

- c. Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh kehidupan, seperti dalam sektor pendidikan nasional, dan sektor-sektor pemerintahan lainnya;
- d. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan evaluasi program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Desain pendidikan karakter⁴⁹, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:



Pada tataran mikro⁵⁰, pendidikan karakter ditata sebagai berikut:

- a. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-

49Kemendiknas RI., *Desain Induk Pendidikan Karakter...*, h. 13

50Kemendiknas RI., *Desain Induk Pendidikan Karakter ...*, h. 13-14.

- kurikuler, dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat;
- b. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata kuliah (*embedded approach*);
 - c. Dalam lingkaran satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter;
 - d. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata kuliah;
 - e. Kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata kuliah, seperti kegiatan Palang Merah Indonesia, Mahasiswa Islam Pecinta Alam, Resimen Mahasiswa, Pramuka, Seni budaya, Bela diri dan sebagainya;
 - f. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat masing-masing.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan, yang paling dominan adalah bentuk interaksi antara peserta didik dan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik dalam mendidik karakter maka ia harus berkarakter dan menjadikan dirinya sebagai model yang patut diteladani peserta didik dalam berbagai aspek. Di samping pendidik sebagai teladan, juga memiliki tugas sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan kondusif peserta didik untuk belajar dengan baik. Pendidik sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers⁵¹, sebagai berikut:

⁵¹Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h. 34

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka. Pendidik tidak memperlihatkan sikap arogansi dalam bernalar, berpendapat, dan berperilaku, serta siap dikoreksi oleh siapa dan kapan saja;
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya. Pendidik harus lapang dada menerima masukan dan kritikan peserta didik demi untuk kebaikan, dan selalu menyiapkan waktu untuk mendengarkan aspirasi tersebut dan sekaligus memberikan solusi;
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun. Respek dan dedikatif terhadap ide-ide kreatif, inovatif, bahkan ide 'gila' sekalipun dari peserta didik yang terkait dunia ilmu pengetahuan;
- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran. Pendidik senantiasa memerhatikan dan memperbaiki bagaimana berinteraksi dengan peserta didik yang dapat memberi makna dan bernilai positif bagi pembentukan karakter peserta didik;
- e. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya. Pendidik memosisikan dirinya sebagai demokrat sejati, yang siap dicaci, dimaki, disanjung, dihormati, dan seterusnya, dari peserta didik;
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidik dituntut bersikap arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Membangun sikap toleran terhadap sesama, bijak terhadap perkembangan peserta didik, serta tegas dalam menegakkan aturan di satuan pendidikan; dan
- g. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya. Pendidik senantiasa menghargai dan merayakan prestasi yang diraih peserta didik di

satuan pendidikan, dan bersikap tegas kepada peserta didik yang sengaja melanggar peraturan dan tata tertib.

Pendekatan pendidikan karakter, khususnya pada perguruan tinggi, dapat diklasifikasikan dengan pendekatan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.⁵² Pendekatan tersebut harus menjadi perhatian bagi seluruh pimpinan dan dosen, agar karakter yang ingin dikembangkan tercapai secara efektif sebagaimana yang telah digariskan.

a. Keteladanan.

H. E. Mulyasa⁵³ menilai ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan pendidik dalam membangun keteladanan di depan peserta didik, adalah:

- 1) Sikap dasar, postur psikologis yang akan tampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri;
- 2) Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir. Dosen dituntut membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sesuai ejaan yang baku, penggunaan bahasa sopan dan santun, serta bahasa ilmiah yang mencirikan seorang intelektual;
- 3) Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya. Dosen memperlihatkan etos kerja yang baik, semangat dan motivasi kerja tinggi, dan senantiasa ikhlas dan profesional dalam melaksanakan tugas keseharian;
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan. Dosen terbuka atas kelemahan dan kesalahan yang dimilikinya, jujur kepada

⁵²Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 ...*, h. 14-37.

⁵³Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h. 171.

mahasiswa tentang kompetensinya, serta bertanggungjawab terhadap pikiran dan perbuatannya;

- 5) Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian. Dosen seyogyanya berpakaian yang rapi, bersih, dan serasi. Pakaian cukup berpengaruh terhadap keteladanan bagi mahasiswa;
- 6) Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku. Dosen membiasakan berinteraksi dalam rangkaian kerja kemanusiaan dan keilmuan;
- 7) Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Dosen senantiasa mengungkapkan metodologi keilmuan yang digunakan dalam menganalisis masalah dan memberikan jalan keluar dari hasil analisis masalah tersebut;
- 8) Perilaku neurotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain. Dosen menunjukkan sikap yang tangguh dan kuat atas serangan dari yang lain, baik dari segi psikis maupun fisik;
- 9) Selera, pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan. Dosen memperlihatkan kecenderungan kepada hal-hal positif, baik dari segi logika, etika, estetika, maupun metafisika;
- 10) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi. Dosen dalam mengambil keputusan menunjukkan sikap akademik dan demokratis;
- 11) Kesehatan, kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup. Dosen seyogyanya memelihara kesehatan tubuh, kebugaran, kebersihan, serta stamina yang tinggi dalam melaksanakan tugas;

- 12) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu. Dosen senantiasa memperlihatkan gaya hidup yang berdasarkan ‘iklim’ kampus dan orientasi kampus tersebut, sehingga mahasiswa dapat melihat *prototype* sasaran dan orientasi kampus yang ditempati.

Keteladanan merupakan hal sangat urgen dan relevan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter menghadapi hambatan signifikan jika aspek keteladanan tidak dapat dibudayakan dalam kampus. Oleh sebab itu, pimpinan, dosen, dan staf dituntut dapat menjadi *modeling* (teladan) dalam kehidupan kampus karena menjadi objek amatan mahasiswa dalam menjejaki contoh karakter yang tepat dan benar.

b. Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam dunia kampus di perguruan tinggi. Pembelajaran sebagai proses adaptasi dalam melakukan internalisasi ilmu pengetahuan dan pengalaman agar mahasiswa dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Empat pilar pembelajaran, yaitu: *Learn to know, learn to do, learn to be, learn to live together*.⁵⁴ Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada mahasiswa, apa yang diketahui dapat diterapkan, lalu menjadi tipikal dirinya sendiri, sebagai kesiapan hidup bersama dengan lainnya. Hal tersebut menjadi model karakter mahasiswa berdasarkan pengalaman belajarnya di perguruan tinggi.

Pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belajar dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara

⁵⁴Lihat Delors, Jacques, *et al.*, “*Learning: the Treasure Within*”, 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2014).

proses di kelas, sekolah, dan rumah⁵⁵ Oleh sebab itu, pendidikan karakter bagi mahasiswa melalui pembelajaran, bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan di kampus, dan dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dalam lingkungan keluarga.

Dua bentuk pembelajaran dalam pendidikan karakter, yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif.⁵⁶ Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai, sedangkan pembelajaran reflektif yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter di perguruan tinggi, melalui otonomi kampus, diberikan kebebasan dalam menerapkan sistem pembelajaran yang mengarah kepada pendidikan karakter, baik yang bersifat substantif maupun reflektif.

c. Pemberdayaan dan pembudayaan.

Pemberdayaan dan pembudayaan dalam perguruan tinggi merupakan hal yang sangat urgen dalam pendidikan karakter bagi mahasiswa. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa diberikan kesempatan untuk proaktif dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran tersebut, terutama masalah pendidikan karakter. Pemberdayaan merupakan keterlibatan secara langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan dilakukan proses transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya⁵⁷ Enkulturasasi dalam pembelajaran sangat penting dalam pembentukan karakter, sebagai proses pembangunan sistem dan tatanan nilai yang permanen bagi iklim akademik di satuan pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan tinggi. Keterlibatan dosen dalam memberi dalam memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan

55Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 112.

56 Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah...*, h. 113-115.

57“Pendidikan Sebagai Proses Sosial Budaya”, tentangkomputerkita.blogspot.com. (15 Juli 2014).

potensi diri yang dimiliki dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa tersebut.

d. Penguatan;

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu proses penguatan melalui penetapan kebijakan yang mengarah kepada penetapan nilai karakter yang harus diterapkan. Penguatan dapat dilakukan melalui intervensi dan melalui habituasi. Melalui intervensi dapat dilakukan dalam konteks pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Penguatan proses pembelajaran mencakup substansi konsep dan strategi pembelajaran sebagai dasar dan kerangka pengembangan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model.⁵⁸ Kemudian pada aspek habituasi adalah pembudayaan dalam lingkungan satuan pendidikan.

e. Penilaian.

Penilaian sebagai bentuk upaya memberikan pengukuran yang objektif kepada desain program, tujuan program, dan pelaksanaan program tercapai berdasarkan perencanaan. Penilaian sangat penting dalam pelaksanaan program pembelajaran sebagai instrumen pelaksanaan perbaikan dan kemajuan bagi institusi pendidikan. Dewey menerapkan penilaian terhadap tujuan pendidikan menjadi tiga tujuan utama, yaitu: tujuan pengembangan (pribadi) sesuai dengan perkembangan alami; efisiensi sosial; dan tujuan penanaman nilai-nilai kebudayaan atau peningkatan daya mental pribadi seseorang.⁵⁹ Selanjutnya, tujuan dilaksanakan evaluasi dalam satuan pendidikan adalah:

- 1) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar peserta didik.
- 2) Memperoleh bahan *feed back*.
- 3) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar pendidik,

58Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Penguatan Proses Pembelajaran", www.psmpp.web.id/berita/42-prosespembelajaran (15 Juli 2014).

59Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The MacMillan Company, 1950), h. 144.

- 4) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program.
- 5) Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami peserta didik selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.⁶⁰

Tujuan penilaian tersebut di atas menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan pada satuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, dinamis, dan sebagainya. Setiap program tidak dapat diperbaiki, dibanahi, dan disempurnakan tanpa ada sistem penilaian yang digunakan. Pendidikan karakter harus senantiasa dievaluasi berdasarkan sistem dan teknik yang ditetapkan untuk menunjang tercapainya cita-cita pendidikan karakter yang diharapkan.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

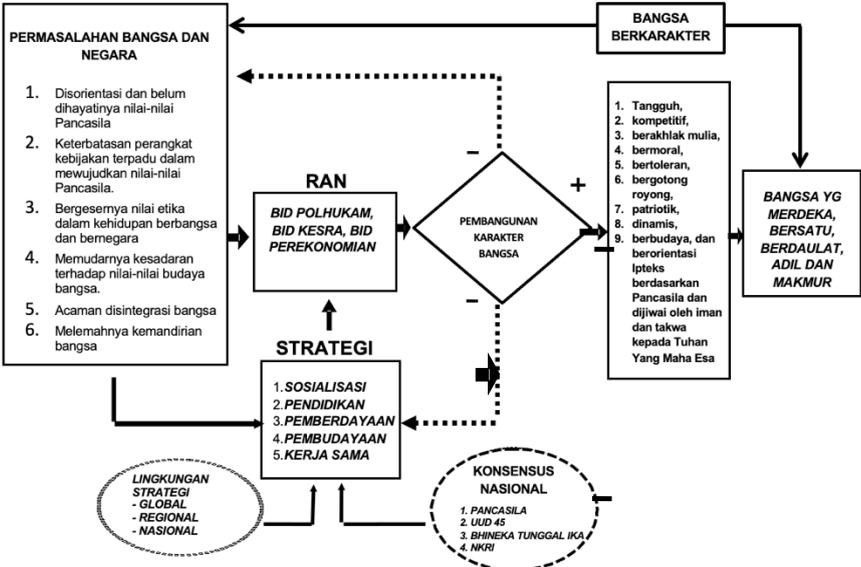
Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside out*, dalam arti perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan adanya paksaan dari luar.⁶¹ Kompleksitas masalah pembentukan karakter menjadi perbincangan pakar tentang dominasi pengaruh lahirnya karakter serta strategi implementasi yang tepat diterapkan pada satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan katakter khususnya pada satuan pendidikan diperlukan perencanaan yang matang sehingga pendidikan karakter dapat berjalan maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

⁶⁰Lihat Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15.

⁶¹Siti Irene Astuti D. "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, th.XXIX,Edisi Khusu Dies Natalis UNY), h. 156.

Dalam kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, strategi implementasi pendidikan karakter mencakup: (1) sosialisasi, (2) pengembangan regulasi, (3) pengembangan kapasitas, (4) implementasi dan kerjasama, serta (5) monitoring dan evaluasi.⁶² Strategi implementasi tersebut merupakan bersifat makro, yaitu bagaimana sistem nilai yang menjadi rujukan karakter disosialisasikan kepada masyarakat, kemudian didukung oleh regulasi dan peraturan, pengembangan kapasitas pelaksanaan pada satuan pendidikan, implementasi regulasi dan program, pengembangan kemitraan untuk kesuksesan program serta dilakukan pemantauan dan evaluasi keseluruhan pelaksanaan program.

Berikut dikemukakan alur pikiran pembangunan karakter, yaitu:



Bagan 1. Alur Pikir Pembangunan Karakter

Alur pikir pembangunan karakter sebagaimana pada bagan di atas merupakan sebuah skema makro yang harus menjadi rujukan bagi

62Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*...., h. 41.

setiap pengelola satuan pendidikan. Strategi pengembangan pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa untuk dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan karakter bangsa. Akan tetapi, setelah desain makro sudah ditetapkan, maka pihak pengelola satuan pendidikan harus bersifat responsif menindaklanjuti pendidikan karakter berdasarkan visi, misi, tujuan, program, kebijakan, anggaran, budaya satuan pendidikan, dan seterusnya.

Paul Suparno, dkk, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter, yaitu:

- a. Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), yaitu pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri, sehingga memiliki kedudukan yang sama dan diperlukan sama seperti pelajaran atau mata kuliah lain.
- b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi, yaitu disampaikan secara terintegrasi dalam setiap mata kuliah dan oleh itu menjadi tanggung jawab semua dosen.
- c. Model di luar pengajaran, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal, sehingga lebih mengutamakan pengolahan dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya.
- d. Model gabungan, yaitu menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar perkuliahan secara bersama.⁶³

Model-model pendidikan karakter tersebut di atas menjadi pilihan bagi setiap pengelola satuan pendidikan. Model sebagai mata pelajaran merupakan kebijakan berani karena pengampu mata kuliah atau bidang studi harus yang benar-benar menguasai masalah karakter dan dapat menjadi teladan dirinya dalam berkarakter secara komprehensif. Model pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, termasuk pengintegrasian pada program kokurikuler dan ekstrakurikuler, juga belum dapat dilaksanakan dengan optimal, baik oleh pemerintah maupun pelaku pendidikan.

⁶³Lihat Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 42-44.

Demikian pula di perguruan tinggi model pengintegrasian pendidikan karakter pada setiap mata kuliah, program ko kurikuler, dan ekstra kurikuler belum dijalankan secara optimal sehingga nampak di kalangan mahasiswa masih banyak yang berkarakter tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umum, ada empat kelemahan yang menyebabkan pendidikan karakter belum optimal. *Pertama*, pendidik belum memahami sepenuhnya bagaimana mengintegrasikan nilai karakter pada masing-masing materi pembelajaran. Sehingga ketika menyantumkan nilai karakter saat penyusunan silabus dan RPP terkesan asal yang penting ada bunyi nilai karakter “formalitas”. *Kedua*, karena Silabus dan RPP hanya sebagai formalitas, maka dalam proses pembelajaran berjalan secara konvensional sesuai gaya pendidik masing-masing dan tidak mencerminkan pelaksanaan dari silabus dan RPP, sehingga pesan penanaman nilai karakter juga tidak terealisasi. *Ketiga*, masih kuatnya orientasi pendidikan pada dimensi pengetahuan (*cognitive oriented*) dan kurang memperhatikan aspek pengembangan sikap.⁶⁴

Melihat urgensi dan relevansi pendidikan karakter sekarang ini, mendesak setiap pengelola satuan pendidikan untuk berkreasi menciptakan model penerapan pendidikan karakter yang paling efektif dan efisien. Sebagaimana contoh yang dinarasikan di atas, selanjutnya pihak pimpinan menentukan dan memilih model yang mana diambil, instrumen pendukungnya, sumber daya manusianya, anggarannya, infrastrukturnya, dan sebagainya.

⁶⁴Suyanto, *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), h. 153.

5

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SATUAN PENDIDIKAN TINGGI

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan formal yang tertinggi dan terakhir, setelah melalui proses pendidikan pada jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Perguruan tinggi merupakan pendidikan terakhir menunjukkan sistem pendidikan dan pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, baik dari visi misi, tujuan dan orientasi, kurikulum, sumber daya, maupun lingkungan akademiknya, bahkan perguruan tinggi dikategorikan sebagai sistem andragogi.⁶⁵ Karena di perguruan tinggi memiliki hak-hak otonomi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai indikator bagi sistem andragogi tersebut.

Klasifikasi dan identifikasi istilah perguruan tinggi tersebut dibedakan oleh cakupan dan ruang lingkup disiplin ilmu yang dibina dan tanggung jawab program yang dikembangkan. Mengenai bahan perkuliahan dalam program pendidikan umum telah ada konsensus di

⁶⁵Istilah andragogi awalnya dirumuskan oleh seorang guru Jerman, Alexander Kapp, pada tahun 1833, dan menjadi meluas istilah ini di kalangan pendidik orang dewasa pada tahun 1968 di Amerika Utara oleh Malcolm Knowles. Knowles mengagagas lima asumsi andragogi tentang karakteristik pelajar dewasa, yaitu *self-concept* (konsep diri), *experience* (pengalaman), *readiness to learn* (kesiapan untuk belajar), *orientation to learning* (orientasi untuk belajar), dan *motivation to learn* (motivasi untuk belajar). Selanjutnya lihat Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124.

kalangan ahli pendidikan dengan adanya lima cabang kelompok disiplin ilmu, yaitu:

- a. *Humanities*, terdiri dari filsafat, sastra, religi.
- b. *Arts*, terdiri dari seni musik, seni rupa, drama, dan tari.
- c. *Social sciences*, yang terdiri dari ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, hukum, dan lain-lain.
- d. *Natural sciences* dan *mathematics*, terdiri dari matematika, fisika, kimia dan *biological sciences*.⁶⁶

Perguruan tinggi sebagai suatu komunitas ilmiah, komunitas orang dewasa, komunitas yang berpikir jangka panjang, yang tentunya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kekhasan tersebut. Perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat civitas akademika melakukan secara sinergi kegiatan-kegiatan akademik. Ciri komunitas perguruan tinggi menjunjung tinggi hak-hak demokrasi dan akademik seseorang dengan memberikan peluang untuk berekspresi, berorganisasi, mengembangkan keilmuan, dan sebagainya. Atmosfir perguruan tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan akademik menjadikan perguruan tinggi sebagai *mainstream* sains dan demokrasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.⁶⁷ Inilah esensi perguruan tinggi dalam pengembangan tridarma perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memerlukan otonomi, bukan hanya otonomi dalam bentuk kebebasan akademik, tetapi juga otonomi kelembagaan dalam masalah-masalah manajemen, penyusunan program, dan anggaran. Dengan demikian, perguruan tinggi tersebut sebagai lembaga akan bersifat kreatif dan menjadi pelopor perubahan, baik di dalam masyarakat sekitarnya maupun di dalam kemajuan ilmu pengetahuan⁶⁸ Otonomi lembaga pendidikan tinggi berupa kebebasan

66Lihat Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: Unipress, 1987), h. 108.

67Lihat Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 24 ayat 1 dalam Anwar Arifin, *Format Baru Pengelolaan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006), h. 42.

68Lihat Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 129.

dalam merancang visi-misi, kurikulum, manajemen, program, dan anggaran. Di dalam kebebasan tersebut mengatur rumah tangganya sendiri, perguruan tinggi harus memiliki sasaran dan orientasi yang sesuai semangat pendidikan dan pembangunan bangsa.

Sesuai dengan perannya, perguruan tinggi melakukan pengajaran, penelitian, dan mendorong pengaruh pengetahuan, sikap, nilai, dan pengalaman dalam berbagai bidang hidup masyarakat.⁶⁹ Perguruan tinggi dengan karakteristiknya sebagai *par of excellence*, menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber kekuatan moral bangsa, pusat pengembangan budaya lokal dan bangsa, dan pusat dinamika dan perubahan menuju kemajuan bangsa. Perguruan tinggi menjadi harapan besar dari masyarakat untuk ikut andil dalam pembangunan bangsa, terutama dalam hal pembangunan karakter, sebagai masalah mendasar dalam kehidupan.

Menurut sifatnya, karakter seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakter yang baik (positif atau *good character*) dan karakter yang tidak baik (negatif), di mana keduanya bisa melekat pada diri seseorang, tergantung lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab mencetak insan-insan cendekia mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter baik bagi para mahasiswanya.⁷⁰ Perguruan tinggi mengusung nilai moral ilmiah dan bertindak berdasarkan nalar ilmiah, sehingga karakter menjadi *mainstream* yang sangat urgen dalam kegiatan akademik.

Untuk itu, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sarjana yang memiliki pengetahuan yang kuat, memahami bagaimana menjadi warganegara yang baik dan mampu memimpin kehidupan yang bermakna.⁷¹ Dalam kegiatan di perguruan tinggi, mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, penelitian,

69Lihat C.K. Knepper & J. Copley, *Life Learning in Higher Education* (London: Kogan Page, 2000), h. 3.

70Lihat Widiastuti, "Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Penerapan *Assesment for Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills*", *Jurnal Pendidikan Karakter* Vo.III, No. 1 (2013): h. 40.

71Brodjonegoro, S. S., "Perguruan Tinggi Sebagai Kekuatan Moral" (Makalah disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, Yogyakarta, 2003).

dan pengabdian kepada masyarakat, jika nantinya mahasiswa dan alumninya tidak berkarakter, maka ilmu dan hasil riset dapat digunakan untuk kepentingan dirinya yang dapat merusak kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan tertinggi memiliki sistem dan iklim pembelajaran yang kompleks dan lebih berorientasi pada aspek pengembangan keilmuan. Fenomena tersebut menegaskan bahwa perguruan tinggi pada satu sisi dituntut luarannya memiliki kecakapan dan kompetensi keilmuan yang kompetitif dan di sisi lain diharapkan memiliki karakter tangguh sebagai calon pemimpin bangsa. Karakter sebagai *mainstream* pendidikan dalam mengembangkan peserta didik (mahasiswa) memiliki mentalitas ilmuwan, negarawan, leader, dan demokratis. Harapan dan tuntutan kepada perguruan tinggi tersebut menjadi tanggungjawab besar dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan karakter pada tingkat sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi harus memiliki model pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing. Pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu didesain secara utuh, artinya pada saat mahasiswa memasuki wilayah baru sebagai mahasiswa baru di fakultas, di program studi, di kegiatan organisasi kampus, sampai lulus sebagai alumni semuanya harus didesain secara utuh.⁷² Desain pendidikan karakter secara ilmiah dan sistematis, dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar, yang pada akhirnya memiliki karakter positif dalam kesehariannya.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual atau kemampuan penguasaan konten

⁷²Dasin Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 11.

perkuliahan, tetapi ditentukan pula oleh penguasaan keterampilan belajar, seperti belajar bagaimana belajar, belajar menganalisis/menyimak, berpikir kreatif, menulis, membaca, berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kepada orang lain.⁷³ Indikator keberhasilan mahasiswa tersebut disederhanakan ke dalam tiga ranah, yaitu kemampuan menguasai ilmu yang di bidangnya, kemampuan mengembangkan dan menerapkan dalam konteks kehidupan, dan kemampuan mengekspresikan ilmu tersebut melalui lisan dan tulisan. Ilmu selalu berkembang dan mahasiswa harus mampu mengikuti dinamika ilmu tersebut, dan ilmu membutuhkan aplikasi, serta penyebaran kepada seluruh warga masyarakat, baik melalui lisan maupun tulisan. Kecakapan-kecakapan inilah yang diperlukan sebagai seorang mahasiswa.

Cara belajar yang efektif untuk mahasiswa harus lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar (*learning to learn*).⁷⁴ Keterampilan belajar bagi mahasiswa adalah keterampilan mahasiswa belajar mandiri, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis dan analisis, keterampilan produksi dan aplikatif. Menurut Sedanayasa, ada 10 keterampilan belajar, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, mencatat, membuat *out-line*, kesimpulan, dan hubungan sintesis, memparafrasa, mengingat, mempresentasikan, dan menulis.⁷⁵ Keterampilan belajar tersebut berorientasi pada peningkatan kecakapan dan kecerdasan yang bersifat intelektual atau akademik. Oleh sebab itu, kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler dapat menjadi ‘suplemen’ bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakternya.

Di Dunia Barat, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai

73Lihat C. Rose & Nicholl, MJ., *Accelerated Learning for the 21 Century* (New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc., 1997), h. 255.

74Lihat Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 45.

75Lihat Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan...*, h. 45.

pengusungnya melalui karyanya yang berjudul, *The Return of Character Education*.⁷⁶ Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Ia mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman harus diwaspadai. Karena jika sepuluh tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa menuju kehancuran. sepuluh tanda itu adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan alkohol, narkoba, seks bebas; 5) kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) etos kerja menurun; 7) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; 9) membudayanya ketidakjujuran; dan 10) adanya saling curiga dan benci antar sesama. Indikator tersebut menjadi masukan bagi perguruan tinggi untuk membenahi sistem pendidikan dan pembelajaran agar karakter positif dapat dibangun secara massif.

Melihat perkembangan pada masyarakat, khususnya mahasiswa kontemporer di Indonesia, berbagai persoalan karakter yang mengitarinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Imam Mawardi menuturkan di antara faktor yang dapat mengubah akhlak mulia⁷⁷ itu adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kekuasaan. Dengan kekuasaan, akhlak seseorang dapat berubah. Orang yang terbiasa berbuat keliru dapat melakukan tindakan-tindakan mungkar lain. Hal ini terjadi karena tabiat yang hina atau hati yang sempit;
2. Kehilangan kekuasaan. Hal ini dapat merusak kualitas akhlak mulia dan mempersempit hati lapang. Barangkali hal ini dilatarbelakangi oleh penyesalan berlebihan akibat jauh dari kekuasaan atau karena kurangnya kesabaran dalam jiwa;

⁷⁶Lickona dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, h. 35.

⁷⁷Chairul Akhmad, "Faktor yang Membelokkan Akhlak Seseorang", *ROL Republika*.
<http://www.m.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/> (30 juni 2014).

3. Kekayaan. Ia berpotensi untuk mengubah jiwa yang lembut menjadi sosok keras dan dapat memperburuk perilaku yang telah buruk;
4. Kemiskinan. Ia dapat memengaruhi kualitas akhlak mulia karena dua alasan, yaitu karena dapat menimbulkan kesombongan merasa paling hina di dunia atau karena membuatnya menyesal karena tidak memiliki harta;
5. Kepedihan dan penderitaan. Hal ini dapat mengacaukan jiwa dan mengguncangkan hati hingga membuat seseorang tidak mampu menghadapi badai cobaan dan tidak kuat bersabar terlalu lama. Ada pepatah menyebutkan, “*al-hammu kas-summi*” Artinya kepedihan itu bagaikan racun;
6. Penyakit. Sesuatu yang dapat mengubah keadaan fisik juga dapat mengubah tabiat. Akhlak mulia juga mungkin tidak dapat berdiri tegap dan tetap sebagaimana mestinya hingga ia tidak mampu membendung cobaan yang datang;
7. Umur yang bertambah. Tanda-tanda penuaan pada diri seseorang dapat memengaruhi kualitas akhlak seseorang. Pertambahan umur ini dapat melemahkan kekuatan anggota tubuh, kemudian juga dapat melemahkan kekuatan jiwa yang sebelumnya selalu menopang diri dari beratnya cobaan hidup.

Mahatma Gandhi menegaskan bahwa pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal. Theodore Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa: “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).⁷⁸

Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa dalam kegiatan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, bukan hanya terjadi transmisi ilmu pengetahuan tetapi terjadi elaborasi moral dan

⁷⁸Ahmad Husen, dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Cet. I; Jakarta: UNJ, 2010), h. 2.

karakter positif yang dapat saling mengisi dan membenahi kepribadian mahasiswa. Melalui proses pembelajaran seorang mahasiswa dapat merubah perilaku yang menjadi cerminan kepribadiannya, namun hal ini tidak terjadi secara alami melainkan melalui proses yang berkesinambungan dan adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bila menggunakan terminologi standar kompetensi lulusan maka pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.
3. Kepekaan dan kepedulian sosial, bekerja sama dan gotong royong, serta bersatu dalam keberagaman
4. Demokratis, bertanggung jawab, dan partisipatif.
5. Berorientasi hidup sehat, hemat, dan bersahaja.⁷⁹

Salah satu pandangan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi di atas, menunjukkan bahwa ranah kecakapan emosional dan spiritual sangatlah penting dimiliki oleh mahasiswa, dan hal inilah menjadi pilar pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Kecerdasan intelektual sangat penting tetapi tidak menjadi bermakna apabila tidak diiringi dan diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Ari Ginanjar menyatakan bahwa aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, adalah:

- 1) Konsistensi (istiqamah);
- 2) Kerendahan hati (tawadhu’);
- 3) Berusaha dan berserah diri (tawakkal);
- 4) Ketulusan (ikhlash) dan totalitas (kaffah);
- 5) Keseimbangan (tawazun); dan

⁷⁹Ahmad Husen, Muhammad Japar, dan Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta...*, h. 4.

6) Integritas dan penyempurnaan.⁸⁰

Aspek-aspek karakter yang terkait kecerdasan emosional dan spiritual di atas, menjadi representatif melahirkan luaran pendidikan yang cerdas intelektual yang memiliki karakter kuat, baik dari aspek emosional maupun spiritual. Hal tersebut diperlukan sebuah sistem pendidikan karakter di perguruan tinggi yang jelas, tegas, didukung oleh seluruh komponen perguruan tinggi, baik internal maupun eksternal. Selanjutnya Major⁸¹ menjelaskan bahwa ada enam pilar pendidikan karakter, yaitu:

1. *Trustworthiness* (kepercayaan). Pilar ini mengandung unsur-unsur kejujuran yang merefleksikan keengganan untuk berbohong, menipu atau mencuri; reliabilitas yang mencakup pemenuhan komitmen, kepatuhan akan aturan dan kode etik yang mengikat; keberanian bertindak atas dasar kebenaran; pembangunan reputasi yang baik; dan kesetiaan, baik pada keluarga, teman, maupun negara.
2. Rasa hormat. Komponen pembangunan karakter ini adalah menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat; bertenggang rasa dan menerima berbagai perbedaan; berperilaku baik dan menghindari kata-kata kasar; mempertimbangkan perasaan orang lain; tidak mengancam, memukul atau mencederai orang lain; dan menahan amarah, tidak menghina orang lain, dan tidak memaksakan ketidaksetujuan pada orang lain.
3. Bertanggungjawab. Bertanggungjawab dipahami dalam beberapa perspektif seperti melaksanakan kewajiban, membuat perencanaan, ketangguhan, berusaha melakukan yang terbaik, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum

⁸⁰Lihat Ari Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. 199.

⁸¹Marc R. Major, *The Teacher's Survival Guide: Real Classroom Dilemmas and Practical Solutions* (Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2008), h. 19.

bertindak, bertanggungjawab atas ucapan, perbuatan, dan sikap, dan menjadi teladan bagi orang lain.

4. *Fairness* (adil). *Fairness* adalah kesediaan untuk bertindak adil bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan adil ini diindikasikan oleh kesediaan untuk mengikuti aturan main, memberikan kesempatan pada diri sendiri dan orang lain, berpikiran terbuka (mau mendengar orang lain), tidak memanfaatkan orang lain, dan membantuk orang yang tengah membutuhkan.
5. Kepedulian. Secara nyata kepedulian ditandai oleh keramahan (kebaikan) hati, simpati dan empati, rasa terima kasih, kemauan memaafkan orang lain, dan membantu orang yang tengah membutuhkan.
6. *Citizenship* (rasa persatuan). Nilai-nilai rasa persatuan ini dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi nyata untuk membuat komunitas tempat ia berada menjadi lebih baik, bekerjasama dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terus mengikuti perkembangan informasi, menjadi anggota masyarakat yang baik, mematuhi hokum dan perundang-undangan, menghargai para pemimpin, peduli pada lingkungan, dan kesukarelaan.

Konsep Major tersebut merupakan pendidikan karakter yang berbasis universal, tanpa dibatasi oleh pandangan budaya dan agama tertentu, serta dapat diprogramkan dan diukur keberhasilannya di perguruan tinggi. Beberapa komponen yang menentukan kesuksesan program pendidikan karakter, yaitu:

1. Pengembangan profesional. Semua program yang efektif telah menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari struktur pengalaman latihan professional yang terus menerus berlangsung selama penerapan pendidikan karakter;
2. Interaksi kelompok sebaya, baik di kelas maupun dalam kelompok kecil misalnya dengan bermain peran atau *cooperative learning*;

3. *Direct teaching* atau instruksi langsung tentang karakter;
4. *Skill training*. Program yang dibentuk adalah mendukung dan bahkan mengajarkan secara langsung keterampilan sosio-emosional, seperti keterampilan interpersonal-intrapersonal;
5. *Explicit agenda*. Lebih dari separuh program yang efektif menyatakan fokusnya secara eksplisit tentang moralitas, nilai-nilai, nilai kebenaran dan etik yang akan dicapai;
6. *Family and community involvement*, dapat ditempuh dengan mengirimkan *newsletter* ke komunitas sehingga komunitas dapat menerapkan inisiatif pendidikan karakter ini;
7. Ketersediaan model yang akan menjadi contoh baik model kelompok sebata maupun dewasa dan ketersediaan mentor dalam membentuk karakter;
8. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Hamper setengah program yang efektif mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kurikulum dan hasil yang mencengangkan adalah pendidikan karakter benar-benar mendukung pembelajaran akademis dan pencapaian prestasu;
9. Pendekatan strategi yang beragam, artinya jarang sekolah program yang berhasil hanya mengandalkan satu strategi.⁸²

Selanjutnya, Melinda dan Berkowitz⁸³ mengungkapkan beberapa kondisi di satuan pendidikan yang bersifat non kurikulum yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter yaitu: 1) budaya kampus dan praktik-praktik interpersonal yang menjamin bahwa mahasiswa diperlakukan dengan perhatian dan hormat; 2) Dosen, staf menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa; 3) memberikan kesempatan pada mahasiswa memiliki otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi

82Asyanti S., "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 287.

83C.B. Melinda and M.W. Berkowitz, "What Work in Character Education?" *Leadership For Students Activities* vol 34, no 2, (2005): page 1-7.

seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa; 4) memberikan kesempatan mahasiswa untuk refleksi, berdebat maupun berkolaborasi mencari pemecahan masalah isu-isu moral; 5) *sharing* visi dan *sense of collectivity and responsibility*; 6) *social skill training* artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa yang tujuannya agar mahasiswa dapat melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat ketrampilan pemecahan masalah interpersonal; 7) memberi kesempatan lebih pada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam dalam kegiatan pelayanan masyarakat oleh kampus yang bisa menaikkan perilaku moral.

Syukri menyatakan dunia perguruan tinggi merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas. Sayangnya perguruan tinggi kurang memberikan porsi pada pembentukan karakter mahasiswa.⁸⁴ Perguruan tinggi yang lebih berorientasi pada rekrutmen mahasiswa (kuantitatif) biasanya tidak menjadikan karakter sebagai fokus pengembangan mutu akademik, tetapi lebih mengarah kepada peningkatan akademik secara materil dan statistik. Asumsi tersebut menunjukkan perguruan tinggi disibukkan dengan mempertahankan eksistensi institusi dari pada meningkatkan kualitas institusi.

Kemendiknas mengembangkan *grand design* pendidikan karakter, secara psikologis dan social kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical*

⁸⁴Syukri, "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu)", *Jurnal Ilmiah Kreatif*: vol 6 No 1, (2009): h. 1-15.

and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁸⁵ Pemetaan pengembangan karakter tersebut memudahkan perguruan tinggi dalam mendesain sistem pendidikan karakter yang berdasarkan visi, misi, tujuan, budaya, sumber daya, dan infrastruktur perguruan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan.⁸⁶ Konteks ini, pendidikan karakter di perguruan tinggi dituntut dilakukan secara simultan dari semua komponen terkait, baik dari kurikulum dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas, sistem manajerial yang ada di jurusan dan prodi dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa, maupun kegiatan mahasiswa yang bersifat kokurikuler dan ekstra-kurikuler. Sinergitas ketiga kegiatan tersebut harus berjalan dengan utuh.

Marten mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni harus dilakukan secara lebih konkrit, khususnya di perguruan tinggi, yakni identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan penerapan nilai.⁸⁷ Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai moral apa saja yang harus dimiliki oleh individu mahasiswa yakni nilai-nilai yang berlaku universal. Pembelajaran nilai melalui menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan, adanya keteladanan atau model perilaku moral, menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik, menjelaskan dan mendiskusikan perilaku moral, menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan, dan mendorong mahasiswa mengembangkan nilai yang baik. Penerapan nilai yaitu setelah selesai perkuliahan diberikan kesempatan mahasiswa untuk diaplikasikan.

85Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).

86Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III, No. 2 (2013).

87Lihat Sri Winarni, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No.1 (2013): h. 96.

Zuchdi mengemukakan supaya pendidikan moral/nilai (pendidikan karakter) tidak bersifat indoktrinatif, mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan yang diperlukan agar mahasiswa dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus ditolak atau diubah. Pada akhirnya mahasiswa harus mampu merumuskan perubahan yang perlu dilakukan.⁸⁸ Pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat berhasil dengan baik apabila tingkat kesadaran dari mahasiswa akan pentingnya karakter dalam dirinya dapat diwujudkan secara mandiri.

Mahasiswa adalah orang dewasa dan pembelajarannya bersifat andragogy, oleh sebab itu mahasiswa belajar dalam suasana independen, merdeka, dan tanpa tekanan, sehingga apapun keputusannya merupakan hasil dari proses penalaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Situasi belajar mahasiswa dapat dilakukan dengan belajar mandiri, selanjutnya apa yang telah diperoleh pada proses pembelajaran di kelas dapat dikembangkan melalui usaha mandiri. Walaupun mahasiswa belajar dalam suasana independen, merdeka, dan tanpa tekanan namun satuan pendidikan mendesain kegiatan pembelajaran dengan melakukan intervensi melalui kebijakan-kebijakan, dan habituasi dengan mendesain lingkungan sesuai arah pendidikan karakter.

Langkah pendidikan karakter di perguruan tinggi meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut.⁸⁹ Berikut uraian manajemen pendidikan karakter di perguruan tinggi, yaitu:

88Damiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 6-8.

89Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Karakter...*, h. 192.

1. Perancangan.

Beberapa hal perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain:

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di kampus yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) terpadu dengan pembelajaran pada semua matakuliah; (2) terpadu dengan manajemen PT; dan (3) terpadu melalui kegiatan kemahasiswaan;
- b. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di jurusan/program studi;
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di jurusan/prodi (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi);
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di perguruan tinggi;

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di perguruan tinggi mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.⁹⁰ Dalam melakukan perencanaan kegiatan pendidikan karakter diperlukan konsep yang jelas dengan dukungan dari berbagai pihak sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berkesinambungan.

Perencanaan program pendidikan karakter di perguruan tinggi, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan seluruh *stakeholder*, baik internal maupun eksternal. *Stakeholder* internal yaitu pimpinan, dosen, mahasiswa, dan staf, sedangkan *stakeholder* eksternal adalah pemerintah, lembaga pengguna lulusan (*user*), tokoh masyarakat, dan

⁹⁰Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Karakter*..., h. 193.

orang tua mahasiswa. Pelibatan segala unsur yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter tetap berorientasi pada pengembangan tri darma perguruan tinggi sehingga dapat mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Dalam perencanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi nilai-nilai turunan karakter inti (*Core Values*) dapat dijadikan rujukan dalam menetapkan sasaran karakter yang ingin dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan. Nilai-nilai turunan dari nilai-nilai karakter inti (*core values*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Turunan dari Nilai-nilai Karakter Inti (*Core Values*)⁹¹

NO.	NILAI-NILAI INTI	NILAI-NILAI TURUNAN
PERSONAL		
11	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, ketulusan hati, pertanggungjawaban, sportifitas, amanah
22	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi
SOSIAL		
33	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaan, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan,

⁹¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 138.

		pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kearifan.
44	Tanggung	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangin, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.

2. Implementasi.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata kuliah; Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran ke semua mata kuliah. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembentukan karakter dapat diintervensi melalui kesepakatan antara dosen dan mahasiswa yang tertulis pada kontrak kuliah;
- b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen perguruan tinggi (Jurusan/Prodi). Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen perguruan tinggi, seperti: pelayanan akademik, regulasi/peraturan

akademik, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, kegiatan ko kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler serta pengelolaan lainnya;

- c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan kemahasiswaan. Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang memuat nilai-nilai karakter inti, yakni *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dapat dikemas dalam bentuk kegiatan, seperti: kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan melalui kegiatan kepramukaan, latihan kepemimpinan mahasiswa, Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI), Mahasiswa Islam Pencinta Alam (Mispala), Resimen Mahasiswa, lembaga dakwah mahasiswa, Persatuan Olahraga Mahasiswa, Aliansi Mahasiswa Seni (Animasi), dan lain-lain.

3. Monitoring dan Evaluasi.

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Secara rinci, tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah:

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di perguruan tinggi;
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di perguruan tinggi secara umum;
- c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari

solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai;

- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan;
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter;
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, maka diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi pegangan bagi setiap dosen, sebagaimana yang dikemukakan Silverius, yaitu:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian;
- b. Penilaian hasil belajar hendaklah bagian integral dari proses pembelajaran;
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif, penilaian hendaklah menggunakan berbagai alat dan sifatnya komprehensif; dan
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.⁹²

Penilaian program pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat penting, baik secara proses maupun secara hasil. Penilaian dilakukan untuk dapat mendiagnosa capaian-capaian yang telah dicapai setelah pelaksanaan program, dapat mengetahui aspek apa yang dapat berjalan efektif dan tidak efektif, untuk dapat menetapkan apa yang harus dilakukan sebagai program tindak lanjut berdasarkan laporan penilaian program. Hal tersebut sesuai dengan kompleksitas pendidikan karakter bagi mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga diperlukan system penilaian dan pengawasan yang melekat, untuk

⁹²Lihat Nelfia Adi, "Pelaksanaan Evaluasi Hasil belajar Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, Edisi Khusus III (2010): h. 323.

dapat mengukur tahapan kemajuan setiap pelaksanaan perkembangan.

4. Tindak lanjut.

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen perguruan tinggi yang terkait dengan implementasi program.

Salah satu contoh pendidikan karakter yang diterapkan perguruan tinggi di Indonesia adalah Universitas Pendidikan Bandung, yaitu Model Pendidikan Karakter melalui pendidikan kewarganegaraan, model pendidikan karakter melalui layanan bimbingan konseling, dan model pendidikan karakter melalui kuliah kerja nyata tematik.⁹³ Model pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan yaitu dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi, menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik dapat berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggungjawab. Model pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu dirumuskannya aspek-aspek kepribadian penting yang menjadi pilar kekuatan karakter yang perlu dikembangkan sebagai kompetensi pribadi mahasiswa, dikembangkan model dan teknik implementasi bimbingan dan konseling, dan program-program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Model pendidikan karakter melalui kuliah kerja nyata tematik yang berbasis pendidikan, yaitu mengintegrasikan nilai karakter dalam pelaksanaan KKN seperti sikap ilmiah, cerdas, toleran, gotong royong/bekerja sama, bertanggung

⁹³Dasin Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: UPI Bandung Press, 2010).

jawab, disiplin, berani karena benar, peduli, tanpa pamrih, adil, jujur, tangguh, dan kepemimpinan.

Contoh penerapan pendidikan karakter di Universitas Pendidikan Bandung dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang lain, berdasarkan visi, misi, tujuan, budaya, dan sebagainya. Hal tersebut memungkinkan antar perguruan tinggi memiliki model pendidikan karakter yang berbeda, walaupun aksentuasi dan orientasinya sama. Adapun program pendidikan karakter pada perguruan tinggi dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter di tingkat sekolah dan pendidikan tinggi.
- b. Melaksanakan seminar, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter dan pembinaan budaya universitas.
- c. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema karakter dan pembudayaan melalui berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik.
- d. Menyelenggarakan kegiatan diseminasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter ke berbagai institusi (jenis, jenjang, wilayah).
- e. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung.
- f. Menjalinkan kerja sama dengan institusi lain yang mendukung tercapainya visi dan misi.
- g. Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga kemahasiswaan dan UKM.
- h. Mendukung pembudayaan organisasi dengan pola kepemimpinan yang religious, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan.

- i. Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur universitas.⁹⁴

Model dan desain pendidikan karakter di perguruan tinggi tentu berbeda dengan pendidikan karakter di sekolah menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena perguruan tinggi memiliki otonomi kampus untuk merancang sendiri visi dan misinya, sistem pembelajaran yang bersifat andragogy, pembelajaran yang bersifat independen dan tanpa indoktrinasi, mahasiswa yang proaktif dalam pembelajaran dan memiliki kebebasan dalam bernalar, tetapi setiap pilihannya harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena di perguruan tinggi tempat ‘bersemai’ calon intelektual, calon pemimpin, maka tanggungjawabnya besar dalam bidang pendidikan karakter. Akan tetapi, perguruan tinggi tidak dapat berhasil melaksanakan pendidikan karakter tanpa didukung secara massif oleh seluruh pihak terkait.

⁹⁴Ida Farida, “Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*.3, No.1 (2012): h. 452.

6

REALITAS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PUSAT PASIH

(Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal di STAIN Parepare)

STAIN Parepare sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat mewujudkan amanah UUD 1945 menjadikan warga negara Indonesia bermartabat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁵

Berdasarkan rumusan dalam Sistem Pendidikan Nasional di atas terdapat 9 hal yang menjadi sasaran pengembangan kemampuan dalam membentuk watak peserta didik dalam rangka , yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) warga Negara yang demokratis, dan 9) bertanggung jawab.

⁹⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Upaya yang dilakukan STAIN Parepare dalam mewujudkan hal tersebut, aktivitas akademik yang diterapkan memiliki arah dan tujuan yang jelas sebagaimana yang dikemukakan dalam visi STAIN Parepare sebagai pusat pematapan aqidah, *akhla>k al-kari>mah*, pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat di Indonesia.

Berkaitan dengan amanah UUD 1945 yang ditopang pula dengan UU Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta visi STAIN Parepare, maka dilakukan upaya untuk melakukan pembinaan secara intensif kepada mahasiswa yang bertujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa STAIN Parepare. Pembentukan kepribadian bagi mahasiswa merupakan hal yang penting dalam menyiapkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh sehingga dapat menopang karakter bangsa Indonesia pada umumnya. Implementasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada STAIN Parepare terintegrasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat PASIH.

Pusat PASIH sebagai salah satu lembaga non struktural yang memiliki kewenangan dalam kegiatan pengembangan sumber daya insani. Pusat PASIH yang dibentuk di STAIN Parepare pada masa kepemimpinan H. Abd. Rahim Arsyad yang bertujuan untuk melakukan pembinaan mental dan spiritual mahasiswa secara intensif khususnya dalam bidang keagamaan untuk mewujudkan mahasiswa yang berkarakter dan memiliki akhlak mulia. Dalam melakukan kegiatannya merujuk pada panduan teknis yang telah ditetapkan pimpinan. Panduan teknis ini, yaitu: 1) Panduan Teknis Pelaksanaan Bidang Kegiatan *Ta'lim Alqur'an* dan Sertifikat Baca Tulis Alqur'an, 2) Panduan Teknis Pelaksanaan bidang kegiatan Dirasah Islamiyah, dan 3) Panduan Teknis Pengelolaan Asrama dan Pembinaan Bahasa di Ma'had Jamiah.

Lembaga ini membuat program-program yang dapat membantu mahasiswa STAIN Parepare dalam pembinaan bidang keagamaan Islam. Selain itu program unggulan PASIH adalah

mengembangkan potensi yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya, antara lain tilawah, *tahfiz*, dakwah Islam, dan lain-lain. Mengenai keberadaan PASIH tanggapan di kalangan mahasiswa sangat beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Keberadaan PASIH

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	9	3.1
Netral	27	9.2
Setuju	112	38.1
Sangat Setuju	146	49.7
Total	294	100.0

Berdasarkan tabel diatas, tergambar bahwa dari 294 responden yang merespon keberadaan PASIH dalam struktur kelembagaan di STAIN Parepare sekitar 96,9%. Hanya sekitar 3,1% yang tidak setuju dengan keberadaan PASIH. Mahasiswa yang tidak memberi respon positif terhadap keberadaan PASIH sebagai pusat pengembangan sumber daya insani yang handal, pada dasarnya mereka menganggap keberadaan PASIH menambah beban kegiatan akademik yang harus ditempuh.

Keberadaan Pusat PASIH memberi pengaruh positif terhadap kegiatan ekstra kurikuler mahasiswa. Kegiatan tersebut selain yang telah dikemukakan diatas, juga meliputi bidang kegiatan dirasat Islamiyah dan dakwah. Bidang ini membangun suatu visi untuk “menjadikan mahasiswa STAIN Parepare unggul dan terampil dalam dakwah Islam yang professional dan berwawasan luas melalui pemahaman ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan literatur Bahasa Arab”. Untuk mendukung visi tersebut dirumuskan misi, yaitu: 1) menyelenggarakan pengajian kitab *Turas*, 2) menyelenggarakan

pembinaan dakwah, dan 3) menyelenggarakan zikir dan yasinan. Tujuan bidang ini, yaitu;

1. Terwujudnya mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab.
2. Terwujudnya mahasiswa yang memiliki kemampuan dakwah.
3. Terwujudnya sivitas akademika yang memiliki kesadaran spiritual dan berakhlak mulia.

Secara eksplisit pada bidang ini memiliki 3 kegiatan, yaitu; 1) program pengajab kitab yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca kitab *turas* dan penguasaan serta pengamalan ilmu-ilmu keislaman, 2) program dakwah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan *skill* dakwah mahasiswa sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, 3) program zikir dan yasinan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan sikap optimis sivitas akademik dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran kegiatan ini berorientasi pada peningkatan pemahaman agama Islam. Hal ini dilakukan sehubungan input mahasiswa STAIN Parepare sebahagian besar alumni SLTA yang tidak berlatar belakang sekolah agama. Untuk memberikan pengetahuan agama secara komprehensif tidaklah cukup waktu bila hanya melalui proses perkuliahan. Untuk itu program yang dilakukan oleh PASIH mengatasi hal tersebut.

Pengembangan kompetensi mahasiswa tidak hanya melalui proses perkuliahan. Sasaran program PASIH juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang ta'lim alqur'an, serta bagi mahasiswa yang masih kurang kemampuan baca tulis Alqur'an dilakukan intensifikasi pembelajaran Alqur'an melalui sertifikasi Baca Tulis Alqur'an (BTQ).

Bidang kegiatan ta'lim Alqur'an memiliki visi "menjadikan mahasiswa STAIN Parepare mampu menulis aksara Alqur'an dan

membaca Alqur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Dalam mendukung visi ini diuraikan dalam 4 misi, yaitu:

1. Membimbing dan melatih mahasiswa membaca Alqur'an dengan baik.
2. Membimbing dan melatih mahasiswa menghafal Alqur'an.
3. Melakukan sertifikasi Baca Tulis Alqur'an.

Tujuan kegiatan ta'lim Alqur'an untuk menggali potensi yang dimiliki mahasiswa dalam bidang ta'lim Alqur'an, yang meliputi:

1. Terwujudnya mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis dan membaca Alqur'an dengan baik.
2. Terwujudnya mahasiswa yang memiliki kemampuan tilawah Alqur'an.
3. Terwujudnya mahasiswa yang memiliki kemampuan tahfidz Alqur'an.
4. Tersertifikasinya seluruh mahasiswa sebagai bentuk jaminan kemampuan Baca Tulis Alqur'an.

Bidang pengelolaan asrama dan pembinaan bahasa di Ma'had Jamiah merupakan bidang yang melakukan pembinaan langsung melalui kegiatan yang dilakukan pengelola asrama, baik asrama putra maupun asrama putri. Visi pengelolaan asrama dan pembinaan bahasa di ma'had "terwujudnya pengelolaan asrama dan pembinaan *akhla>k al kari>mah*, bahasa Arab dan Bahasa Inggeris yang handal di ma'had jamiah". Visi tersebut didukung misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan pengelolaan asrama yang baik bersih, dan indah.
2. Menyelenggarakan kegiatan pembinaan Bahasa Arab dan Inggeris yang berkualitas.
3. Menghasilkan mahasiswa yang handal di bidang percakapan bahasa Arab maupun Bahasa Inggeris dan ber*akhla>k al kari>mah*.

Selain visi misi tersebut, juga dirumuskan tujuan pengelolaan asrama dan pembinaan bahasa di ma'had jamiah adalah:

1. Terselenggaranya pengelolaan asrama yang baik, bersih dan indah.
2. Terselenggaranya pembinaan bahasa Arab dan Inggris yang berkualitas.
3. Terwujudnya mahasiswa yang handal di bidang percakapan bahasa Arab dan Inggris dan *berakhlak al kari>mah*.

Warga asrama adalah mahasiswa STAIN Parepare yang diterima secara sah dan bertempat tinggal di asrama untuk masa waktu tertentu yang terdiri dari; 1) *T}alib al'am* adalah mahasiswa baru yang mendaftar untuk dibina di ma'had jamiah, 2) *T}alib al kha>s}* adalah mahasiswa yang diseleksi dari mahasantri dan telah dibina sebelumnya pada ma'had jamiah.

Dalam pengelolaan asrama dibina langsung oleh *mudabbir* yang merupakan warga asrama yang masih berstatus mahasiswa dan bertugas untuk mendampingi *musyrif* yang merupakan warga asrama yang berstatus alumni STAIN Parepare dan bertugas mendampingi koordinator asrama. Koordinator asrama adalah dosen STAIN Parepare yang mendapat tugas tambahan oleh ketua STAIN Parepare yang bertugas untuk mengurus dan mengkoordinir pembinaan dan kegiatan yang dilaksanakan di asrama.

Dari ketiga panduan teknis diatas secara implisit dan eksplisit memiliki program yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian mahasiswa sebagaimana visi dari pusat PASIH itu sendiri. Program utama PASIH berorientasi pada peningkatan pemahaman agama Islam, ini disebabkan sebahagian besar input mahasiswa berasal dari latar belakang pendidikan sekolah umum yang masih memerlukan sentuhan materi keagamaan yang tidak termasuk dalam muatan kurikulum.

Mengenai program utama ini mendapat tanggapan dikalangan mahasiswa sekitar 91,9% berada pada tingkatan sangat setuju dan setuju, 6,1% masih belum memberi penegasan antara setuju dan tidak

setuju, hanya sekitar 2% yang mengaku tidak setuju dengan program utama PASIH tersebut.

Tabel 6.2 .Tanggapan Mahasiswa tentang Program Peningkatan Pemahaman Agama Islam

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	1	.3
Tidak Setuju	5	1.7
Netral	18	6.1
Setuju	124	42.2
Sangat Setuju	146	49.7
Total	294	100.0

Mahasiswa yang tidak setuju dengan program PASIH ini pada dasarnya belum memiliki tingkat kesadaran dalam meningkatkan kualitas agama yang dimilikinya. Ini disebabkan masih labilnya pikiran mereka, belum lagi menganggap bahwa kegiatan PASIH menyia-nyaiakan waktu saja.

Kegiatan yang dilakukan PASIH lebih banyak melibatkan mahasiswa penghuni asrama, sementara kapasitas asrama saat ini belum mampu menampung seluruh mahasiswa, sehingga dilakukan regulasi yang diakomodir untuk menjadi penghuni asrama hanya mahasiswa baru dan mahasiswa yang lulus dalam tahap penjarangan ma'had jamiah.

Dari 294 responden, terdapat 126 mahasiswa yang pernah menjadi penghuni asrama. Ini berarti 42,9% responden pernah beraktivitas dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama menjadi penghuni asrama. Penghuni asrama ini selain harus mengikuti seluruh program PASIH yang telah ditetapkan, juga diharuskan taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang diberlakukan selama menjadi penghuni asrama.

Tabel 6.3. Pernah Menjadi Penghuni Asrama

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Ya	126	42.9
Tidak	168	57.1
Total	294	100.0

Salah satu program yang dilakukan untuk warga asrama memberi bekal kewirausahaan. Kewirausahaan ini untuk menggali potensi yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya warga asrama. Namun tidak semua pengikuti program ini secara intensif terdapat sekitar 5,6% dari sampel warga asrama (126 mahasiswa) yang tidak mengikuti kegiatan ini, hal ini terjadi karena bukan merupakan kewajiban bagi warga asrama. Sekitar 29,4% yang tekun dan telaten untuk mengikuti program kewirausahaan ini. Selebihnya sekitar 65.1% yang mengikuti kegiatan ini masih belum menjadikannya program kewirausahaan ini sebagai bidang yang perlu ditekuni sebagai bekal masa depan. Bekal kewirausahaan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat usaha bagi mahasiswa selain kompetensi yang harus dimiliki sesuai jurusan dan program studi mahasiswa.

Kewirausahaan merupakan kompetensi tambahan yang dapat menjadi alternatif setelah menyelesaikan studi di STAIN Parepare. Hal ini diberikan agar mahasiswa terlepas dari paradigma yang hanya berorientasi pada kompetensi utama dari masing-masing program studi.

Bagi penghuni asrama ditekankan penegakan kedisiplinan. Kedisiplinan dapat dibangun melalui pembiasaan. Pembiasaan kadang dibatasi dengan adanya aturan-aturan yang diberlakukan. Sebagaimana lazimnya asrama yang lain, sebagai warga asrama ma'had jamiah diwajibkan taat dan patuh terhadap aturan yang diberlakukan di ma'had jamiah. 34.1% responden mengaku selama menjadi penghuni ma'had senantiasa taat dan patuh terhadap tata tertib asrama, 46% mengaku jarang melakukan pelanggaran, 19% memberi pengakuan

kadang-kadang melakukan pelanggaran, dan hanya 0,8% yang sering melakukan pelanggaran, sedangkan 0% penghuni asrama selalu melakukan pelanggaran.

Dalam tata tertib asrama terhadap beberapa hal yang menjadi kewajiban mahasiswa antara lain:

- 1) Mentaati segala peraturan dan tata tertib asrama.
- 2) Melaksanakan kedisiplinan, kebersihan dan keamanan asrama.
- 3) Melaksanakan kerukunan dan persaudaraan.
- 4) Menjaga keselamatan barang/milik warga yang lainnya.
- 5) Mengikuti semua program kegiatan asrama secara optimal.
- 6) Bersikap sopan, tenggang rasa dan saling menghormati antara sesama warga.
- 7) Menjaga dan memelihara seluruh inventaris asrama.
- 8) Mengganti inventaris asrama yang rusak karena kesalahan warga.
- 9) Mengembalikan inventaris asrama yang dipinjam apabila telah habis masa tinggalnya.

Selain kewajiban tersebut, mahasiswa juga berhak untuk;

- 1) Tinggal di asrama sesuai ketentuan.
- 2) Menggunakan dan mendapatkan fasilitas sesuai ketentuan.
- 3) Mengajukan usul dan saran yang bersifat membangun.

Implementasi dari hak dan kewajiban warga asrama tersebut, kemudian untuk membatasi gerak-gerik warga asrama terdapat beberapa larangan, yaitu:

- a. Merokok di lingkungan asrama;
- b. Membuat coretan, tulisan atau tempelan di dinding kamar atau fasilitas asrama tanpa seizin pembina asrama (*mudabbir*);
- c. Menyimpan, mengedarkan dan atau memanfaatkan barang cetakan, audio visual yang mengandung unsur pornografi;
- d. Menyimpan, mengedarkan dan atau menggunakan minuman keras, narkotika, obat-obatan terlarang, senjata tajam dan senjata api;

- e. Melakukan aktivitas perjudian atau hal-hal yang menjurus ke perjudian dalam bentuk apapun di lingkungan asrama;
- f. Membawa tamu ke dalam kamar;
- g. Melakukan perbuatan/ perlakuan tidak senonoh atau melanggar kesusilaan;
- h. Menggunakan fasilitas umum asrama untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan kepentingan warga asrama lainnya;
- i. Melakukan pencurian/ pengrusakan baik terhadap barang-barang warga asrama lainnya, ataupun terhadap barang-barang milik asrama;
- j. Melakukan atau menggunakan komunikasi telepon dan internet yang berlebihan;
- k. Menggantungkan pakaian di tempat yang dapat mengganggu kebersihan dan keindahan asrama;
- l. Menjemur pakaian selain di tempat yang telah ditentukan;
- m. Mencemarkan nama baik Ma`had Jamiah;

Apabila warga asrama melakukan pelanggaran, maka akan memperoleh sanksi antara lain:

- a. Sanksi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada warga asrama yang melanggar tata tertib, sesuai dengan aturan/ norma yang berlaku di lingkungan asrama Ma`had Jamiah.
- b. Sanksi akan diberikan secara berjenjang sesuai dengan tingkat pelanggaran, yaitu : pelanggaran ringan, sedang, dan berat.
- c. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh warga dengan kategori sedang dan berat akan dilaporkan oleh pembina (*mudabbir dan musyrif*) kepada penanggung jawab asrama Ma`had Jamiah dan kepala Pusat PASIH STAIN Parepare.
- d. Apabila perbuatan yang dilakukan termasuk dalam katagori tindak pidana maka proses penanganannya akan dilimpahkan kepada pihak yang berwajib dengan mengedepankan sistem pembinaan kekeluargaan.

- e. Mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan yang telah di programkan di Ma`had Jamiah akan diberikan teguran disiplin, dan akan dikeluarkan dari Ma`had Jamiah jika tidak mengindahkan.
- f. Pengrusakan terhadap fasilitas asrama diluar kewajaran akan dikenakan denda sesuai ketentuan yang berlaku.

Peraturan yang diberlakukan bagi warga asrama bertampak terhadap kebiasaan-kebiasaan warga asrama tersebut. Aktivitas yang dilakukan sebelum masuk asrama kecenderungannya tidak beraturan, setelah menjadi warga asrama mulai meninggalkan kebiasaan lama tersebut.

Dengan tetap berpedoman terhadap peraturan yang ada, para warga asrama menjadi lebih disiplin hal ini sebagaimana pengakuan dari responden, terdapat sekitar 72,2% merasakan kedisiplinannya meningkat setelah menjadi warga asrama. Namun 27% masih ragu-ragu menentukan pilihan, sedangkan 0,8% berpendapat bahwa mentaati peraturan tidak memberi kontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan.

Untuk menambah wawasan keislaman bagi mahasiswa STAIN pada umumnya dan warga asrama pada khususnya dilaksanakan kegiatan zikir dan yasinan. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan sikap optimis sivitas akademik dalam kehidupan sehari-hari. Keikutsertakaan mahasiswa dalam kegiatan ini merupakan harapan segenap pimpinan, namun terdapat 8,8% responden dari keseluruhan sampel yang mengaku tidak pernah mengikuti zikir dan yasinan. 9,2% jarang mengikuti kegiatan tersebut, 35% responden kadang-kadang mengikuti, sedangkan yang termasuk sering dan selalu mengikuti kegiatan tersebut sekitar 46,9%.

Tabel 6.4 Mengikuti Kegiatan Zikir dan Yasinan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Pernah	26	8.8
Jarang	27	9.2
Kadang-Kadang	103	35.0
Sering	67	22.8
Selalu	71	24.1
Total	294	100.0

Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan karena kurangnya sosialisasi pada kegiatan tersebut khususnya pada mahasiswa bukan penghuni asrama. Mahasiswa yang termasuk kategori aktif mengikuti kegiatan tersebut pada kebanyakan warga asrama itu sendiri, adapun mahasiswa warna non asrama hanya sebahagian kecil saja yang aktif mengikuti zikir dan yasinan tersebut.

Kegiatan zikir bersifat insidental dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan dalam rangka peringatan hari hari besar Islam, sedangkan kegiatan Yasinan dilaksanakan setiap malam jum'at di masjid *al wasilah*. Kedua kegiatan ini melibatkan seluruh mahasiswa STAIN Parepare.

Tabel 6.5 Zikir dan Yasinan Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	5	1.7
Tidak Setuju	3	1.0
Netral	57	19.4
Setuju	82	27.9
Sangat Setuju	147	50.0
Total	294	100.0

Kegiatan zikir dan yasinan yang diselenggarakan oleh PASIH secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap sikap mahasiswa khususnya dalam kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. 77,9% responden merasakan bahwa setelah mengikuti kegiatan zikir dan yasinan memberi efek terhadap kepribadiannya, 19,4% belum merasakan pengaruh terhadap dirinya, dan hanya 2,7% yang merasakan tidak ada pengaruh. Pengaruh zikir dan yasinan ini meningkatkan kesadaran manusia akan esensi dan eksistensinya sebagai hamba Allah swt.

Dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kedisiplinan menjalankan perintah Allah swt. maka diintensifkan pelaksanaan shalat jamaah. Shalat jamaah yang dilakukan bagi warga asrama dilaksanakan di masjid Al washilah, sedangkan bagi mahasiswa non asrama dianjurkan untuk memakmurkan masjid. Dalam pelaksanaan shalat jamaah dari 294 responden hanya 2,4% yang menyatakan jarang melaksanakan shalat jamaah, sedangkan 34,4% yang menyatakan kadang-kadang melaksanakan shalat jamaah, dan 63,2% yang senantiasa memakmurkan masjid dengan mengikuti shalat jamaah.

Tabel 6.6 Melaksanakan Shalat Jamaah

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Jarang	7	2.4
Kadang-Kadang	101	34.4
Sering	114	38.8
Selalu	72	24.5
Total	294	100.0

Melaksanakan shalat jamaah dengan tertib dan teratur merupakan salah satu program pembinaan warga asrama yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan moral spiritual mahasiswa. Terkait pelaksanaan shalat jamaah ini tidak dikhususkan hanya bagi warga asrama, tetapi untuk keseluruhan mahasiswa STAIN Parepare. Dalam pelaksanaan shalat jamaah khususnya Magrib dan Isya, juga diisi dengan pengajian antara Magrib dan Isya.

Untuk menambah wawasan ilmu-ilmu keislaman, dilakukan program pengajian kitab. Pengajian kitab ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca kitab *turas* dan penguasaan serta pengamalan ilmu-ilmu keislaman. Pelaksanaan kegiatan ini akan dilaksanakan dalam bentuk *halaqah*. Materi pengajian tersebut antara lain tafsir, hadis, fiqh, akhlak. Pengajar adalah dosen yang diberi tugas untuk memberikan materi-materi pada kegiatan PASIH yang telah terjadwal. Pelaksanaan pengajian tersebut dibimbing langsung oleh dosen yang berkompeten di bidangnya.

Selain pengajian tersebut, juga diselenggarakan pengajian umum yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada mahasiswa agar tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pengajian umum ini mengangkat tema-tema yang dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa.

Tabel 6.7 Mengikuti Pengajian dengan Sepenuh Hati

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	15	5.1
Tidak Setuju	14	4.8
Netral	122	41.5
Setuju	102	34.7
Sangat Setuju	41	13.9
Total	294	100.0

Untuk memperoleh nilai manfaat dari kegiatan pengajian ini dibutuhkan keseriusan mahasiswa. Keseriusan mahasiswa dalam mengikuti pengajian ini dapat dilihat dari respon terhadap kegiatan ini. Sekitar 48,6% responden mengakui bahwa ia dalam mengikuti pengajian ini dengan sepenuh hati, 41,5% yang berada pada posisi netral yang berarti belum mengambil keputusan pasti masih kategori ikut-ikutan mengikuti tetapi tidak juga menolak kegiatan tersebut, sedangkan 9,9% yang setengah hati untuk mengikuti pengajian. Sepenuh hati maksudnya disini mahasiswa mengikuti pengajian dengan penuh keseriusan.

Untuk mendukung data di atas, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan pernyataan negatif “apakah mengikuti kegiatan pengajian hanya sekedar mengisi daftar hadir”, diperoleh informasi bahwa terdapat 50,7% tidak setuju bila mahasiswa untuk mengikuti pengajian hanya sekedar untuk mengisi daftar hadir tetapi mengikuti pengajian karena mereka membutuhkan materi pengajian tersebut, 39,5% masih berada pada posisi netral, dimana mereka dalam mengikuti pengajian hanya sekedar menggugurkan kewajiban sehingga tidak berani juga untuk tidak mengikuti pengajian tersebut, 9,8% memiliki kecenderungan mengikuti pengajian hanya mengisi daftar hadir.

Tabel 6.8 Mengikuti Pengajian Sekedar Mengisi Daftar Hadir

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	40	13.6
Tidak Setuju	109	37.1
Netral	116	39.5
Setuju	26	8.8
Sangat Setuju	3	1.0
Total	294	100.0

Ketidak seriusan dalam mengikuti suatu aktivitas, berakibat pada tidak diperolehnya nilai manfaat dalam kegiatan tersebut. Salah satu manfaat pelaksanaan pengajian adalah untuk menambah wawasan keilmuan. Wawasan keilmuan yang dimaksud ilmu-ilmu keislaman misalnya tafsir, hadis, fiqih, dan akhlak. Materi-materi tersebut tidak diperoleh dalam proses perkuliahan. Hal ini disebabkan karena yang dikaji adalah buku-buku klasik.

Bila mahasiswa aktif mengikuti kegiatan tersebut akan berdampak pada bertambahnya wawasan keilmuan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan sekitar 67,3% responden (23,1% sangat setuju dan 44,2% setuju) meyakini bahwa pengajian yang dilaksanakan oleh PASIH akan menambah wawasan keilmuan mereka, 25,2% responden masih ragu-ragu mengambil keputusan apakah kegiatan PASIH tersebut menambah wawasan keilmuan atau tidak, sedangkan 7,5% responden belum merasakan manfaat dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PASIH, seperti pengajian, zikir, dan yasinan, pengkajian kitab kuning, pengembangan bahasa baik bahasa Arab maupun Bahasa Inggeris, dan lain-lain.

Tabel 6.9 Kegiatan PASIH Menambah Wawasan Keilmuan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	14	4.8
Tidak Setuju	8	2.7
Netral	74	25.2
Setuju	130	44.2
Sangat Setuju	68	23.1
Total	294	100.0

Dari berbagai macam kegiatan PASIH membutuhkan waktu, tenaga bagi sebahagian mahasiswa sekitar 17,7% menganggap menghambat aktivitas ekstra kurikuler lainnya di kampus, namun selebihnya memberi gambaran bahwa kegiatan PASIH tidak menghambat aktivitas kampus lainnya walaupun sekitar 37,4% yang belum penentuan pilihan apakah kegiatan PASIH ini menghambat atau tidak menghambat kegiatan lainnya.

Bahkan dengan mengikuti kegiatan PASIH akan menjadi modal berharga untuk bisa aktif pada kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Hal ini disebabkan kegiatan yang terprogram, terencana dengan baik akan menjadikan mahasiswa mampu mengatur waktu dengan baik pula. Jadwal pelaksanaan kegiatan PASIH disesuaikan dengan jadwal akademik sehingga tidak ada yang tumpang tindih. Mahasiswa dapat mengikuti program PASIH dengan baik apabila ia memiliki kemampuan untuk mengatur waktu.

Tabel 6.10 Kegiatan PASIH Menghambat Aktivitas di Kampus

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	54	18.4
Tidak Setuju	78	26.5
Netral	110	37.4
Setuju	38	12.9
Sangat Setuju	14	4.8
Total	294	100.0

Kemampuan membagi waktu bagi seorang mahasiswa dapat menjadikan mahasiswa tersebut mampu untuk disiplin menggunakan waktu. Disiplin dalam menggunakan waktu merupakan salah satu aspek yang dapat melatih mahasiswa untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Kegiatan PASIH yang menggunakan jadwal terstruktur dan padat, sehingga diperlukan keseriusan mahasiswa dan kedisiplinan terhadap jadwal yang telah ditetapkan.

Proses perkuliahan yang merupakan kegiatan akademik yang utama juga menggunakan waktu yang begitu padat. Jadwal perkuliahan mulai hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Perkuliahan di mulai pukul 07.00 sampai pukul 17.50, kemudian dilanjutkan kegiatan PASIH mulai pukul 18.00 sampai dengan pukul 07.00 (hari berikutnya).

Memperhatikan kegiatan yang begitu padat, sehingga dibutuhkan kesiapan ekstra dari mahasiswa untuk dapat mengikuti secara maksimal. Anggapan tentang kegiatan PASIH menyita waktu ternyata tidak terbukti hal ini didukung data hanya sekitar 9,5% responden yang mengatakan kegiatan PASIH menyita waktu, sedangkan sekitar 63,9% menyatakan hal itu tidaklah tepat, dan 27,6% responden yang memberi pengakuan netral.

Tabel 6.11
Kegiatan PASIH Menyita Waktu

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	55	18.7
Tidak Setuju	133	45.2
Netral	81	27.6
Setuju	20	6.8
Sangat Setuju	5	1.7
Total	294	100.0

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan di atas, memberikan gambaran keberadaan PASIH sebagai lembaga non struktural pada STAIN Parepare memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lulusan. PASIH memberi kontribusi terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan program PASIH tidak hanya sekedar melaksanakan program, tetapi sampai kepada tahap evaluasi. Salah satu syarat untuk penyelesaian adanya legitimasi dari PASIH mengenai kompetensi minimal mahasiswa.

Program kegiatan PASIH bukan saja diperuntukkan bagi mahasiswa warga ma'had jamiah. Namun keterbatasan daya tampung asrama sehingga hanya beberapa program yang dapat melibatkan mahasiswa secara keseluruhan. Misalnya pada tahun akademik 2014/2015 daya tampung asrama hanya sekitar 400 mahasiswa, sementara jumlah mahasiswa baru sekitar 900 sehingga bila dipresentasikan hanya sekitar 44% dari jumlah mahasiswa baru. Apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa keseluruhan sebesar 2310 mahasiswa, berarti hanya 17,3% dari jumlah mahasiswa secara keseluruhan.

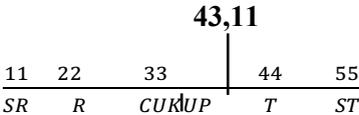
Untuk lebih mempertegas bagaimana pelaksanaan program PASIH di STAIN Parepare dapat dilihat dari pendapat penghuni asrama dan bukan penghuni asrama. Hal ini dilakukan karena mahasiswa STAIN Parepare secara umum mengikuti program PASIH.

Tabel 6.12

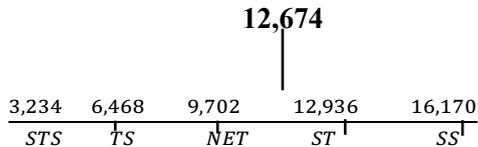
Rekapitulasi Tanggapan Mahasiswa Terhadap Program PASIH

N	294
Mean	43.1088
Std. Error of Mean	.16568
Std. Deviation	2.84078
Variance	8.070
Skewness	-.544
Std. Error of Skewness	.142
Kurtosis	.068
Std. Error of Kurtosis	.283
Sum	12674.00

Bila diperhatikan data diatas, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 43,11 dari 294 reponden, berarti berada pada wilayah tinggi.



Bila dihitung total skor diperoleh skor sebesar 12,674 dan total skor kriterium adalah $11 \times 5 \times 294 = 16.170$ sehingga bila ditarik garis secara kontinum berada pada wilayah **setuju** dengan program kegiatan yang dilaksanakan PASIH dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa.



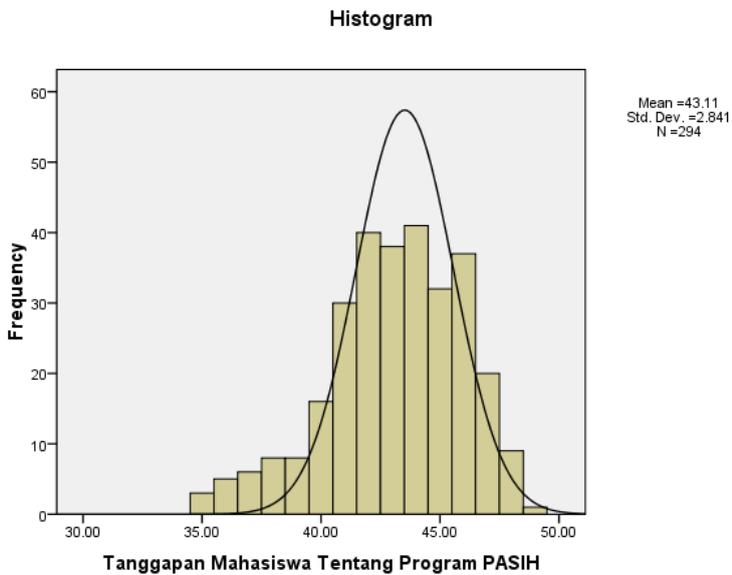
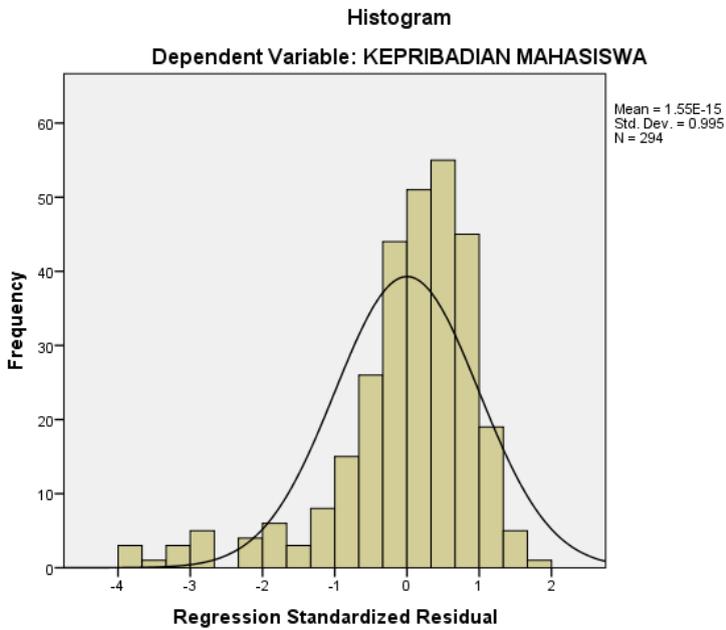
Berdasarkan gambaran diatas bila dianalisis seberapa besar perhatian mahasiswa terhadap program PASIH, yaitu $12,674/16,170 \times 100\% = 78,37\%$ ini berarti tanggapan mahasiswa tentang keberadaan PASIH dan program-program yang telah dilaksanakan kuat, karena berada antara 61% - 80% sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 6.13
Kriteria Interpretasi Skor⁹⁶

Angka Presentase	Interpretasi
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Demikian pula bila diperhatikan histogram di bawah ini menggambarkan grafik yang meruncing dengan tingkat kemencengan ke kanan dan mean berada di tengah rentangan data dengan kecenderungan menceng kanan, yang berarti positif.

⁹⁶Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, h. 18



Berdasarkan realitas yang terjadi di STAIN Parepare berkaitan dengan Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal beberapa hal yang penting digarisbawahi adalah: (1) Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Pusat PASIH (Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal), memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa melalui program kegiatan yang berorientasi pada pembinaan keagamaan, pengembangan potensi mahasiswa, dan pembiasaan, (2) Penerapan pendidikan karakter melalui integrasi dalam proses perkuliahan merupakan wujud peran dari dosen STAIN Parepare. Suasana perkuliahan yang sesuai yang disepakati melalui kontrak kuliah, dan sikap terbuka dosen akan memberi pengaruh terhadap kepribadian mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

al-Ainim, Ali Khalik Abu. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim.* t.t.p.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.

Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang.* Cet.1; Jakarta: CV. Triasco, 2003.

Ansary, Abdou Filali. *Reformer l' Islam: Une Introduction Aux Debats Contemporains,* Terj. Machasin, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?* Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Arifin, Anwar. *Format Baru Pengelolaan Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006.

Arismunandar. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan.* Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005.

Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* ter. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan,* Bandung, Mizan, 1994.

Asyanti S. "Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi.* Ed.1, Cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Astuti, Siti Irene. "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan.* Yogyakarta: UNY, Mei 2010, th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010.

- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- al-Baihaqi>, Ahmad bin al-Husain bin 'Ali> bin Mu>sa> al-Khusraujiradly al-Khura>sa>i, Abu>> Bakr,. *Musnad al-Kubra>*, jilid 10. Cet. 3; Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Baki, Nasir A. "Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Muslim: Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Interaktif: Akar Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Bazzar, Abu> Bakr Ahmad bin 'Amru> bin 'Abd. Al-Kha>liq bin Khalla>d bin 'Ubaid Allah al-'Atkiy al-Ma'ru>f al-. *Musnad al-Bazza>r al-Mansyu>r bi Ism al-Bahr al-Zahha>r*. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikm, 2009.
- Budimansyah, Dasin, dkk. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI Bandung Press, 2010.
- Bungin, Burhan, ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Delors, Jacques, et al., “*Learning the Treasure Within*”, 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2014).
- Denzin. Norman K. & Yvonna S.Lincoln. eds. *Handbook of Qualitative Research*. terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi, Surabaya: Karya Agung, 2006
- , *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008.
- , *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006.
- , *KMA RI., Nomor 60 Tahun 2008 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- , *Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: 2005
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The MacMillan Company, 1950.
- Djamal, Murni. *Peran Strategis STAIN Dalam Pemberdayaan Calon Pemimpin Umat Masa Depan*, dalam “*Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*”, ed. Dr. H. Mudjia Rahardjo. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Djumransjah dan Abdul Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, An *English-Indonesian Dictionary*, “*Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Ginanjarr, Ari. *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain’s Natural Learning Systems*. Terj. Lala Herawati Dharma, *Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hasanah, “Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Hasan, Said Hamid Hasan. dkk. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Hasbullah., *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Edisi 1, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Heriyanto, Nunu. *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan – Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup*. <http://www.insistnet.com>. (Diakses 25 Januari 2013)

- Husen, Achmad, dkk. *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendidikan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Cet. I; Jakarta: UNJ, 2010.
- ndrayani (ed.). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Profesional*. Cet. I; Jakarta: Badouse Media, 2012.
- Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq, (editor). *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Izzuddin, Solikhin Abu. *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dahsyat Full Manfaat*. Cet. IV; Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay*. Terj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Menyenangkan*. Cet, VIII; Bandung: Mizan Learning Center, 2009.
- Kemendiknas RI., *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- . "Pedoman Sekolah", *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011.
- . *Pembinaan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, 2010.
- . *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- . *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.
- Kesuma, Dharma, (et.al). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Knepper, C.K. & J. Copley, *Life Learning in Higher Education*. London: Kogan Page, 2000.
- Koesoema, A Doni. *12 Pilar Keutamaan Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*.
www.pendidikankarakter.org/file:///mnt/sdcard/materi%20kuliah/pendidikan%20karakter/12%Pila-pendidikankarakter.html.webarchivexml. (25 Juli 2013)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Major, Marc R. *The Teacher's Survival Guide: Real Classroom Dilemmas and Practical Solutions*. Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2008.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marwaziy, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibaniy al-. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Maktabat al-Islamiyah li al-Taba'at wa al-Nasyr, t.th..
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Melinda, C.B. and M.W. Berkowitz, "What Work in Character Education?" *Leadership For Students Activities*, October 2005.
- Mochtar, Affandi. "Pendidikan Islam: Makna, Problem, dan Solusi", dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed), *Harmoni Kehidupan*

- Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan.*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004.
- . *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *et al., Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Ed.1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Cet.I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nahlawy, Abdurrahman an-. *Al-Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Nata, H. Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- . *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Ed.1, Cet. I; Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nataatmadja, Hidayat. *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Perenial Press, 2001.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quation: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Unipress, 1987.
- Qardhawiy, Yusuf al-. *Al-Aulamah al-Muslimin*, Terj. Iman Sulaiman, *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No. 3 Mei 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahardjo, Mudjia. "Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila (1)," <http://mudjiarahardjo.iun-malang.ac.id/artikel/289-runtuhnya-karakter-bangsa-dan-urgensi-pendidikan-pancasila-1.html>.
- . (ed.). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Cet. II; Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi: Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*.
 ----- . *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- . *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- . *Peraturan Pemerintah RI., Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Indonesia*.
- . *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015 (Diakses 01 Maret 2013)*
- Ronnie M, Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*, terj. dengan judul *Menghadirkan Prinsip-prinsip Kecerdasan Emosional dan Adversitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Mizan Media Utama, 2006.
- Rose, C. & Nicholl, MJ., *Accelerated Learning for the 21 Century*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc., 1997.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santoso, Singgih. *Masalah Ststistik dengan SPSS ver 11.5*. Cet. II; Jakarta : PT. Gramedia, 2004.
- Santoso, Purbayu Budi dan Ashari. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2006.

- Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I. Cet. XIV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sirozi, Muhammad. *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sauri, Sofyan. *Membangun ESQ melalui Do'a: Kajian Nilai Do'a dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al -Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Edisi Baru. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syukri, "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu)", *Jurnal Ilmiah Kreatif*. vol 6 No 1, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sunarti, H. dan B. Agung Hartono *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suparno, Paul, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung, Transito, 1998. Malang Press, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. IV, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Suyanto. *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium Ketiga*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Syam, Yunus Hasyim. *Mendidik Anak ala Muhammad*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005.
- Schwartz, AJ. It's Not to Late to Teach College Student about Values. *The Chronicle of Higher Education*. Vol 46. No 40. Tahun 2000.
- STAIN Parepare. *Peraturan Akademik (Perak) Tahun 2014 STAIN Parepare*, Tahun 2014.
- STAIN Parepare. *Kode Etik Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, STAIN Parepare, 2010.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Tobroni, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-pers-pektif-islam-pendahulan/> (27 Juli 2013).
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usa, Muslim. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Walid, Muhammad. "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul

- Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, *Jurnal eL-QUDWAH*, Volume 1 Nomor 5, Edisi April 2011.
- Widihastuti, “Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Penerapan *Assesment for Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills*”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Pebruari 2013.
- Winarni, Sri. “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Pebruari 2013.
- Winataputra, Udin Saripudin. “Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter: Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik”. udin@mail.ut.ac.id. udin.winata@yahoo.com (27 Juli 2013).
- Xumma, Tedee. “Konsep Pendidikan Akhlak Pendidikan Karakter dan Implikasinya pada Kehidupan Sosial Keumatan.” <File:///mnt/sdcard/download/kosep-pendidikan-akhlak-%E2%80%93-pendidikan-karakter-dan-implikasinya-pada-kehidupan-sosial-keumatan.webarchivexml>. (12 Januari 2013).
- al-Z[aki>, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligece: Kecerdasan Kenabian: Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Damiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

TENTANG PENULIS



H. Muhammad Saleh, lahir 04 April 1968 di Desa Citta Kab. Soppeng Sulawesi Selatan dari ayah tercinta Asnawi dan ibu tersayang I Solo. Memulai aktivitas Pendidikan di SDN Ungae Citta sampai kelas IV, kemudian menyelesaikan di SDN Komplek Gunungsari Ujungpandang (Sekarang Makassar/Tamat 1981), MTsN Ujungpandang (1981-1984, PGAN Ujungpandang (1984-1987), Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1987-1992), Program Magister Pengkajian Islam pada PPS UMI Makassar (tamat 2005), dan Program Doktor Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (Tamat 2015).

Hidup dengan keluarga yang rukun dan Bahagia di BTN Lapadde Mas Blok C No, 6 Kelurahan Lapadde Kota Parepare Bersama pendamping setia Hj. Nursida Rauf beserta 5 putra/putri (Fikruzzaman, Kiki Rezki Amalia, Muh. Syauqi, Zamharirah, Ishlahul Wajdi. Kegiatan ilmiah yang pernah diikuti serta Pendidikan non formal.ToT Efektive Management System and Active Learning Tahun 2004, Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi, Workshop Methodology Participatory Action Research, Workshop Peningkatan Kemampuan Mengajar Bagi Guru Madrasah, ESQ Leadership Training, Workshop Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar, Workshop Nasional Standar Proses dan standar isi Perkuliahan berbasis SNPT, KKNI, dan Akreditasi bagi Dosen PTKIN se Indonesia.

Riwayat pekerjaan Tenaga Pengajar S1, S2 di IAIN Parepare, Sekretaris jurusan Komunikasi dan Dakwah STAIN Parepare, Ketua Jurusan Komunikasi dan Dakwah STAIN Parepare, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Parepare (2018 – 2022) Aktif menulis artikel di Harian Parepos, beberapa media online.

